

---

## DAFTAR ISI

Redaksi .....	3
Kesetiaan-Nya di Jalan Berliku-liku .....	4
Renungan 1 November - 5 Desember 2019 .....	5
Mazmur, Cermin Bagi Jiwa .....	40
Renungan 6-21 Desember 2019 .....	44
Menyimak Kelahiran Yesus Kristus .....	60
Renungan 22-31 Desember 2019 .....	61
Daftar Gereja Sinode GKY .....	73



**Ketua** : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono

**Editor Umum** : GI Purnama

**Penulis** : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono,  
GI Benny Wijaya, GI Michele Turalaki,  
GI Roni Tan, GI Williem Ferdinandus,  
GI Purnama



**GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK TAHUN 1999  
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN  
DALAM BAHASA INDONESIA DAN MANDARIN**



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY ([www.gky.or.id](http://www.gky.or.id) - bagian literatur) atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY ([www.gky.or.id](http://www.gky.or.id) - bagian download) atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android & IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store (pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook "Gema GKY"

# | REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Tanpa terasa, waktu berjalan terus. Kita kembali mendekati akhir tahun. Selama setahun, dunia terasa berubah sangat cepat. Pembangunan infrastruktur di Indonesia berjalan dengan kecepatan yang tak terbayangkan sebelumnya. Sayangnya, masalah ekonomi dan lingkungan tidak terbendung, bahkan terus dipersulit oleh persaingan politik yang saling meruntuhkan. Berkembangnya ekonomi digital membuat sistem ekonomi tradisional menjadi porak poranda. Mereka yang tidak bisa mengikuti perubahan segera tertinggal dan mengalami kesulitan, bahkan terancam kebangkrutan. Selain itu, kemajuan teknologi yang diharapkan memajukan peradaban, justru kerap meruntuhkan peradaban. Tindak kejahatan semakin beraneka ragam. Dalam kondisi semacam ini, orang Kristen harus tetap menatap pengharapan yang kita miliki di dalam Kristus, yang menjadi sumber pengharapan dan sumber penghiburan bagi orang percaya.

Dalam GeMA edisi ini, kita akan bersama-sama membaca dan merenungkan kitab Bilangan dan sebagian kitab Mazmur. Kitab Bilangan—yang menguraikan kisah pengumulan Bangsa Israel dalam perjalanan di padang gurun—merupakan cermin bagi perjalanan hidup kita. Saat membaca tentang kegagalan bangsa Israel untuk selalu mengucap syukur dan mempertahankan iman, jangan menertawakan mereka. Sebaliknya, marilah kita menjadi mawas diri. Kita harus waspada agar kita tidak melakukan kesalahan yang sama. Melalui perenungan kitab Mazmur, kita memikirkan kembali relasi kita dengan Tuhan. Bila kita memiliki relasi yang sehat dengan Tuhan, hal itu akan mempengaruhi relasi kita dengan sesama. Selain merenungkan kedua kitab di atas, kita juga akan mengikuti rangkaian renungan khusus Natal. Rangkaian renungan Natal akan menolong kita mengevaluasi sikap kita dalam merayakan Natal. Dengan merenungkan sikap orang-orang yang hadir dalam peristiwa Natal, kita akan tertolong untuk menghindari sikap yang buruk dalam merayakan Natal dan kita akan memiliki arah untuk memperbaiki sikap kita saat merayakan Natal. Di hari terakhir tahun ini, kita akan bersama-sama mengikuti dua buah renungan akhir tahun. Sebagai penutup, kami mengucapkan terima kasih kepada semua penulis, penerjemah dan editor Bahasa Mandarin, serta staf pembinaan yang telah bersusah payah menyiapkan buku renungan ini. Semoga Tuhan memberkati semua renungan yang telah kami siapkan, dan semua renungan ini menjadi berkat bagi pembaca.

# KESETIAAN-NYA DI JALAN BERLIKU-LIKU

Nama Kitab Bilangan dalam Alkitab bahasa Ibrani adalah *bemidbar* yang artinya adalah “di padang gurun”. Di bagian awal dan bagian akhir kitab Bilangan dicantumkan daftar angka—angka yang berkaitan dengan dua sensus berbeda yang dilakukan terhadap bangsa Israel. Sensus pertama dilakukan pada permulaan pengembaraan di padang gurun, sedangkan sensus kedua dilakukan setelah bangsa Israel mengembara di padang gurun selama 40 tahun. Kedua sensus ini dikerjakan oleh Musa berdasarkan perintah TUHAN. Dalam kedua sensus ini, Musa menghitung semua laki-laki Israel yang berusia 20 tahun ke atas (Bilangan 1:2-3; 26:2). Penghitungan ini dilakukan Musa di dua tempat yang berbeda yaitu di gunung Sinai (1:1) pada awal perjalanan dan di dataran Moab, di tepi sungai Yordan dekat Yerikho (26:3) menjelang akhir perjalanan. Selain itu, dalam Kitab Bilangan, kita juga dapat menemukan secara gamblang pemberontakan yang dilakukan bangsa Israel dengan melawan Allah dan Musa (21:5), padahal saat itu mereka sedang menjalani penghukuman TUHAN berupa pengembaraan di padang gurun selama 40 tahun (Bilangan 14:33-34).

Fokus utama kitab Bilangan bukanlah kisah tentang kelemahan dan pemberontakan yang dilakukan oleh bangsa Israel, melainkan kisah tentang TUHAN Allah—yang telah membawa keluar bangsa Israel dari perbudakan di Tanah Mesir—yang bertanggung jawab penuh untuk memelihara kehidupan seluruh bangsa Israel. Gambaran tentang TUHAN yang murah hati, namun tegas dalam keadilan-Nya, terlihat jelas dalam tindakan-Nya. Kitab Bilangan memperkenalkan anugerah Tuhan berupa penebusan dan pendamaian terhadap orang Israel (21:5-9) yang di kemudian hari digenapi oleh Tuhan Yesus Kristus (bandingkan dengan Yohanes 3:14-16). Saat ini, penebusan dan pendamaian itu telah bisa dinikmati oleh setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

Selamat menyimak kesetiaan Tuhan dalam menuntun umat-Nya yang sedang menempuh perjalanan menuju tanah yang dijanjikan Tuhan kepada bangsa Israel. Selamat ikut bergumul dan menerapkan dengan memperhatikan pergumulan bangsa Israel yang sedang menempuh perjalanan sebagai cermin dari realita kehidupan sehari-hari sampai kita tiba di rumah Bapa yang kekal (Yohanes 14:1-4), dan kita mendengar suara Tuhan Yesus berkata, “Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” (Matius 25:21, 23). [GI Roni Tan]

**K**itab Bilangan diawali dengan dua perintah kepada Musa menyangkut bangsa Israel. Perintah pertama adalah perintah untuk melakukan pencatatan jumlah semua laki-laki yang berusia 20 tahun ke atas di dua belas suku Israel (Catatan: Dalam penghitungan ini, keturunan Yusuf dihitung sebagai dua suku—yaitu Efraim dan Manasye—sedangkan suku Lewi tidak ikut dihitung) untuk dipersiapkan menjadi tentara Israel (1:2-3). Tentara itu disiapkan untuk berperang merebut Tanah Perjanjian. Perintah kedua adalah perintah untuk menghitung jumlah semua laki-laki Suku Lewi yang berusia satu bulan ke atas (3:15), dan selanjutnya menghitung jumlah laki-laki suku Lewi berusia 30-50 tahun untuk melaksanakan tugas khusus, yaitu mengurus Kemah Suci dan seluruh kegiatan peribadatan di Kemah Suci atau Kemah Pertemuan (4:3).

Manakah yang lebih penting dari kedua perintah di atas? Kedua perintah tersebut sama-sama penting karena masing-masing perintah memiliki kepentingan tersendiri, sehingga kedua perintah itu harus ditaati. Dalam 1:54, dituliskan bahwa “orang Israel berbuat demikian; tepat seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa, demikianlah diperbuat mereka.” Dalam sejarah bangsa Israel, kita sering melihat respons yang bertolak belakang dengan respons di atas, sehingga bangsa Israel sering disebut sebagai “bangsa yang tegar tengkuk”. Akan tetapi, kali ini, ternyata bahwa bangsa Israel memberi respons ketaatan terhadap perintah Allah melalui Musa.

Dalam Alkitab, terdapat banyak perintah yang harus kita taati sesuai dengan situasi yang sedang kita hadapi. Karena setiap orang menghadapi situasi yang berbeda, wujud dari ketaatan terhadap perintah Allah bagi setiap orang bisa berbeda-beda. Perbedaan wujud ketaatan bagi setiap orang percaya ini juga disebabkan karena setiap orang percaya memiliki karunia yang unik, yang berbeda dengan karunia yang diberikan Allah kepada orang lain. Akan tetapi, penerapan karunia yang berbeda-beda itu sama penting dan semuanya berguna bagi komunitas orang percaya. Oleh karena itu, kita tidak perlu (dan tidak boleh) membandingkan karunia (dan tugas) kita dengan karunia (dan tugas) orang lain. Marilah kita memuliakan Tuhan melalui ketaatan menjalankan karunia (tugas) yang telah dipercayakan kepada diri kita masing-masing. [Gl Roni Tan]

**Y**akub memiliki dua belas orang anak yang berkembang menjadi dua belas suku Israel. Setiap suku Israel memiliki identitas masing-masing yang unik. Dalam identitas itu terdapat kebanggaan, loyalitas, dan simbol. Panji-panji dalam Bilangan 2 merupakan simbol dalam wujud bendera. Panji-panji itu tidak untuk disimpan, tetapi harus selalu dikibarkan, baik saat menempuh perjalanan maupun saat berhenti dan menetap di suatu daerah, bahkan juga saat berperang. Saat bangsa Israel melakukan perjalanan, panji-panji ini dibawa di barisan terdepan setiap suku. Saat mereka berhenti di suatu daerah, setiap suku berkemah di dekat panji-panji masing-masing suku (2:2). Jadi, saat dalam perjalanan maupun saat berhenti dan berkemah, setiap orang harus berkumpul dengan orang-orang sesuku dan mengikuti komando yang diberikan oleh pembawa panji-panji. Walaupun setiap suku Israel memiliki panji-panji masing-masing, pusat yang mempersatukan mereka semua adalah kehadiran Tuhan dalam Kemah Pertemuan. Kemah Pertemuan ini selalu ditempatkan di tengah-tengah perkemahan bangsa Israel.

Penekanan Tuhan terhadap identitas kesukuan dan kebangsaan amat penting bagi bangsa Israel. Selama tinggal di Tanah Mesir, identitas bangsa Israel adalah sebagai budak yang tidak memiliki hak atas dirinya sendiri. Setelah keluar dari Tanah Mesir, mereka memiliki identitas baru, yaitu identitas sebagai bangsa pilihan Tuhan. Panji-panji dan kemah pertemuan merupakan tanda yang selalu mengingatkan bahwa mereka memiliki identitas baru yang harus selalu mereka ingat dan mereka pertahankan.

Orang Kristen pada masa kini juga menerima identitas baru saat percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dulu, identitas kita adalah sebagai hamba dosa (yang tidak bisa menghindari dari perbuatan dosa). Akan tetapi, saat ini, identitas kita adalah sebagai anak-anak Allah (Yohanes 1:12; 1 Yohanes 3:1), dan sekaligus sebagai hamba-hamba Tuhan yang seharusnya hidup untuk melakukan kehendak Tuhan (bandingkan dengan Lukas 1:38). Identitas yang baru ini harus terus-menerus kita pertahankan dan kita wujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu berpusat pada Tuhan yang telah menyelamatkan kita, sehingga orang lain bisa mengenal Tuhan melalui kehidupan kita. Apakah Anda merasa bangga terhadap identitas baru yang telah Tuhan berikan pada diri Anda? [Gl Roni Tan]

**T**UHAN telah menetapkan suku Lewi sebagai suku yang dikhususkan untuk melayani Tuhan dan menyelenggarakan peribadatan di Kemah Suci atau Kemah Pertemuan. Hanya suku Lewi yang memiliki hak untuk melayani Tuhan di Kemah Pertemuan. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa ayat yang mengatakan bahwa orang awam yang mendekat (ke tempat kudus) harus dihukum mati (3:10,38). Perhatikan bahwa pencatatan suku Lewi yang dimulai dari laki-laki berusia satu bulan (3:15) menunjukkan bahwa orang yang dipanggil untuk melayani Tuhan sudah dikhususkan untuk Tuhan sebelum pelayanannya dilaksanakan. Pengkhususan suku Lewi ini menunjukkan bahwa status dan peran Suku Lewi sebagai pelayan dan penyelenggara peribadatan (3:31) sangatlah penting.

Apakah kekhususan suku Lewi masih tetap berlaku sampai saat ini? Karya penubusan di kayu salib yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus telah membuat sistem peribadatan yang diselenggarakan pada masa kini berbeda dengan sistem peribadatan pada masa Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru, kita mengenal istilah “imamat yang rajani” (1 Petrus 2:9). Status sebagai “imamat yang rajani” diberikan kepada orang percaya yang telah memperoleh keselamatan di dalam Tuhan Yesus. Oleh karena itu, sebagaimana Suku Lewi bertugas untuk melayani di Kemah Suci, orang percaya juga dipanggil untuk melayani Tuhan, baik dalam gereja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hanya orang yang percaya kepada Tuhan Yesus yang mendapat panggilan untuk melayani Tuhan. Ingatlah bahwa setiap orang—yang telah memperoleh keselamatan di dalam Kristus—dipanggil untuk melayani Allah.

Saat membaca kisah tentang Suku Lewi yang dikhususkan untuk melaksanakan pelayanan di Kemah Suci, ingatlah bahwa semua orang percaya—sebagai umat pilihan Allah—didorong untuk merespons panggilan Tuhan untuk melayani Dia sesuai dengan karunia yang telah Tuhan berikan kepada setiap orang percaya (1 Petrus 4:10). Apakah Anda telah memperoleh keselamatan yang tersedia di dalam Tuhan Yesus Kristus? Bila Anda telah memperoleh keselamatan, apakah Anda telah merespons panggilan untuk melayani Dia? Pelayanan apa yang pernah Anda lakukan dalam kehidupan Anda selama ini? Bila Anda belum merespons panggilan untuk melayani, segeralah untuk mulai merespons panggilan Allah tersebut! [GI Roni Tan]

**B**ilangan 4 membahas sensus (4:2-3, 22, 29-30) dan pemberian tugas bagi Bani Kehat (4:4-20), bani Gerson (4:24-28) dan Bani Merari (4:31-33). Kata “bani” berarti “anak cucu” atau “keturunan”. Kehat, Gerson, dan Merari adalah anak-anak Lewi, sehingga ketiga bani itu merupakan keturunan Lewi. Suku Lewi adalah suku yang dikhususkan oleh TUHAN untuk melayani dalam peribadatan di Kemah Pertemuan. Oleh karena itu, penunjukkan tugas terhadap ketiga bani tersebut—untuk mereka yang berusia di antara 30 sampai 50 tahun—merupakan hal yang lumrah dilakukan. Secara jelas, TUHAN memberikan tugas yang harus mereka lakukan serta menyampaikan apa yang dilarang untuk dilakukan. Bila larangan Allah dilanggar, mereka akan menghadapi kematian (4:15, 18-20)

Masing-masing bani dalam suku Lewi mendapat tugas yang berbeda dari Tuhan. Bani Kehat bertugas mengurus barang-barang yang mahakudus seperti tabut, meja, kandil, mezbah dan perkakas tempat kudus (4:4). Bani Gerson bertugas mengurus tirai pintu Kemah Pertemuan, di sekeliling Kemah Suci dan mezbah (4:24–25). Bani Merari bertugas mengurus papan kemah suci, kayu lintang, alas dan segala perabotannya (4:31-32). Semua tugas tersebut dilakukan secara terstruktur dan tertata dengan baik karena ada orang yang ditunjuk untuk menjadi penanggung jawab (4:49). Tujuan dari pembagian tugas itu adalah agar semua kegiatan peribadatan di Kemah Suci bisa terlaksana dengan baik.

Penugasan pada keturunan Lewi ini mengingatkan kita bahwa setiap orang percaya memiliki peran masing-masing dalam keluarga Tuhan. Kepelbagaian peran itu bukan sekadar berdasarkan kemauan kita semata, tetapi berdasarkan pengaturan Tuhan sendiri. Tuhan telah memberikan tugas kepada kita masing-masing sesuai dengan karunia yang telah Dia berikan kepada kita. Dia menginginkan agar kita melakukan tugas itu dengan setia. Oleh karena itu, kita harus terus bergumul agar bisa mengerti dan melaksanakan pelayanan yang telah Tuhan percayakan kepada kita dengan setia dan dengan penuh ucapan syukur. Bila kita masih bingung atau bergumul dalam melayani, mulailah dengan melakukan pelayanan yang telah tersedia dengan setia dan dengan dilandasi kasih kepada Tuhan. [GI Roni Tan]

**K**ekudusan Tuhan merupakan salah satu tema penting dalam Perjanjian Lama. Istilah “kudus” berarti “dikhususkan, diistimewakan, dipisahkan, diabdikan kepada”. Tuhan sendiri yang menyatakan bahwa diri-Nya adalah kudus. Kekudusan Tuhan menuntut adanya aturan dan tindakan Tuhan yang menunjukkan kekudusan-Nya. Selain itu, Tuhan menuntut bangsa Israel untuk menghormati kekudusan-Nya. Bila bangsa Israel melanggar kekudusan Tuhan, mereka akan menerima hukuman berupa tulah (kemalangan), penyakit, dan bahkan kematian.

Kekudusan Tuhan membuat Ia menuntut agar bangsa Israel menjadi umat yang kudus. Oleh karena itu, kekudusan menjadi cermin bagi kita untuk memahami setiap larangan, penghukuman, pengucilan, dan hukuman mati yang dikenakan pada bangsa Israel. Bilangan 5:1-4 membicarakan tentang orang yang sakit kusta, orang yang mengeluarkan lelehan, dan orang yang menjadi najis karena menyentuh mayat. Perintah Tuhan jelas, yaitu agar mereka yang najis diasingkan dari antara bangsa Israel (5:3). Setelah mendengar perintah tersebut, bangsa Israel berbuat seperti yang Tuhan perintahkan. Mereka yang najis itu baru boleh kembali dalam komunitas setelah mereka dinyatakan sembuh/tahir. Perintah tersebut adalah tindakan untuk menguduskan bangsa Israel, agar mereka yang masih sehat tidak tertular oleh mereka yang sedang berstatus najis.

Kekudusan Tuhan menuntut pengudusan hidup kita. Puji Tuhan! Tuhan tidak hanya sekedar menuntut, tetapi Ia juga menyertai umat-Nya dengan maksud agar umat-Nya hidup dalam kekudusan. Pengudusan itu diawali dengan pengorbanan Tuhan Yesus melalui karya keselamatan yang Dia kerjakan di kayu salib dan melalui pengakuan percaya kita kepadanya, lalu berlanjut dengan proses pengudusan yang dilakukan oleh Allah Roh Kudus sebagai Roh Penolong dan Penghibur yang membantu kita dalam proses pengudusan tersebut. Oleh karena itu, jangan menyerah saat menjalani proses pengudusan yang Tuhan kerjakan karena kita tidak sendirian dalam kelemahan kita saat menjalani proses pengudusan tersebut. Bila kita jatuh dalam dosa, segeralah mengaku di hadapan Allah untuk mendapat pengampunan. Setiap orang percaya pasti menjalani proses pengudusan dan memerlukan pertolongan Tuhan dalam menjalani proses tersebut. [Gl Roni Tan]

**K**ita pasti tidak asing dengan berkat imam yang ditulis dalam Bilangan 6:22–27. Doa berkat imam itu sering kali digunakan oleh hamba Tuhan dalam doa berkat yang disampaikan saat mengakhiri ibadah. Bacaan Alkitab hari ini menjelaskan bahwa doa berkat ini adalah rumusan yang diajarkan Tuhan untuk digunakan oleh para imam guna memberkati umat Tuhan. Imam menjadi sarana yang Tuhan gunakan untuk menyampaikan berkat dari Tuhan kepada umat-Nya. Jadi, doa berkat ini bukanlah sekadar ungkapan keinginan manusia, melainkan ungkapan keinginan Tuhan bagi umat-Nya.

Melalui doa berkat imam, Tuhan menjanjikan berkat, perlindungan, terang yang menuntun, kasih karunia, dan damai sejahtera kepada umat-Nya (6:24–26). Melalui doa berkat yang disampaikan oleh seorang imam, Tuhan meletakkan nama-Nya atas orang Israel dan Ia berjanji untuk memberikan berkat-Nya (6:27). Kata ‘meletakkan’ bisa berarti menempatkan atau menyebutkan nama Tuhan. Saat nama Tuhan disebutkan oleh imam, berkat akan mengalir atau melekat pada diri umat Tuhan. Jadi, berkat yang disampaikan oleh imam itu berasal dari Tuhan, Sang Sumber berkat. Imam atau hamba Tuhan hanyalah alat atau saluran di tangan Tuhan untuk menyampaikan kepastian yang datangnya dari Tuhan untuk umat-Nya.

Saat menyadari bahwa berkat yang sesungguhnya berasal dari Tuhan, kita dipanggil untuk senantiasa mengarahkan hidup kita kepada Tuhan. Kita tidak boleh mengagungkan para hamba-Nya dan mengabaikan keagungan Tuhan yang adalah Sang Tuan yang sesungguhnya. Panggilan kita adalah agar kita hidup untuk memuliakan TUHAN, bukan untuk memuliakan manusia atau untuk memuliakan diri sendiri. Kita harus hidup untuk melayani Tuhan sepenuhnya, tanpa keinginan untuk dilihat atau untuk dipuji oleh manusia. Percayalah kepada Tuhan, Sang Sumber berkat yang senantiasa memberkati kita yang hidup taat kepada-Nya dengan sepenuh hati dan dengan seluruh hidup kita. Marilah kita mempersembahkan hidup kita untuk menyenangkan hati Tuhan, bukan hanya sekadar merindukan berkat Tuhan saja. Sadarilah bahwa damai sejahtera yang dihasilkan saat kita dekat dengan Tuhan lebih berharga daripada berkat-Nya. [GI Roni Tan]

**P**ersiapan untuk penahbisan Kemah Suci membutuhkan ketelitian, ketekunan, dan pengorbanan. Persiapan penahbisan ini penting karena kehadiran Kemah Suci menandakan kehadiran Tuhan semesta alam di tengah umat-Nya. Perhatikanlah bahwa persiapan penahbisan Kemah Suci ini diatur oleh Tuhan sendiri dengan perantaraan Musa (7:11). Salah satu persiapan yang dilakukan untuk penahbisan Kemah Suci ini adalah pengumpulan persembahan. Para pemimpin umat Israel diatur untuk memberi persembahan ke hadapan Tuhan. Tindakan membawa persembahan ini merupakan simbol bahwa para pemimpin beserta seluruh rakyat memandang Tuhan sebagai Raja yang selama ini memimpin dan memerintah bangsa Israel. Oleh karena itu, wajarlah bila pengaturan persembahan yang dilakukan oleh Allah itu harus dipandang seperti perintah seorang raja yang harus ditaati.

Pengumpulan persembahan bukanlah satu-satunya tujuan bagi pendirian Kemah Suci. Dalam 7:89, dikemukakan bahwa Musa masuk ke Kemah Pertemuan untuk “berbicara dengan Dia, mendengar suara-Nya dan mendengar Dia berfirman”. Tujuan utama keberadaan Kemah Suci adalah agar umat menyadari keberadaan Tuhan di tengah mereka dan agar mereka selalu memiliki kerinduan untuk datang beribadah ke hadapan Tuhan. Jadi, tujuan utama keberadaan Kemah Suci adalah menjadi tempat berkumpul bagi umat untuk bersama-sama beribadah kepada TUHAN.

Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita bahwa sehubungan dengan keberadaan Rumah Tuhan, umat Allah wajib untuk membawa persembahan. Memberi persembahan merupakan ungkapan ketundukan dan kepatuhan kita kepada Tuhan. Kita harus senantiasa menyadari bahwa Rumah Tuhan bukanlah hanya sekadar tempat untuk berkumpul atau tempat untuk mengobrol, melainkan tempat untuk beribadah kepada Tuhan. Apakah selama ini, Anda telah membiasakan diri untuk memberikan persembahan secara pantas di hadapan Tuhan? Apakah selama ini, Anda telah setia mengikuti pertemuan ibadah di gereja Anda? Semoga Tuhan menolong dan memampukan kita untuk beribadah dengan setia, sehingga kita bisa menjadi anak-anak Allah yang hidup berkenan kepada Allah. [GI Roni Tan]

**S**uku Lewi adalah suku yang dipilih Tuhan untuk melayani Dia penuh waktu dan seumur hidup. Akan tetapi, apakah pemilihan Tuhan ini membuat mereka bebas untuk melakukan apa pun yang mereka anggap baik? Tidak, mereka tetap harus hidup dalam ketaatan terhadap perintah Tuhan untuk melakukan pelayanan di hadapan Tuhan. Dalam Bilangan 8:5-22 dituliskan tentang aturan yang harus mereka taati. Sebagai contoh, saat menjalankan tugas di hadapan Tuhan, mereka harus lebih dahulu dipercik dengan air penghapus dosa, mencukur, mencuci pakaian, dan mempersembahkan korban penghapus dosa. Tindakan ini bertujuan agar mereka dianggap layak oleh Tuhan. Pesan penting yang Tuhan ingin tanamkan pada Suku Lewi dan bangsa Israel adalah bahwa Tuhan itu kudus. Oleh karena itu, pelayan yang ingin melayani-Nya harus menjalani proses pengudusan. Perintah ini dilakukan secara “tepat” (8:20) oleh suku Lewi yang akan melayani di Kemah Pertemuan atau Kemah Suci. Setelah melakukan tindakan pentahiran, barulah mereka melakukan pekerjaan jabatan mereka (8:21-22).

Proses pentahiran yang Tuhan perintahkan ini mengingatkan kembali bangsa Israel—termasuk suku Lewi—bahwa kekudusan Tuhan harus dihormati dan dijaga. Bila mereka tidak menghormati kekudusan Tuhan, mereka akan menerima hukuman Tuhan, yaitu terkena tulah (8:19). Oleh karena itu, agar tulah tidak menimpa mereka, sikap dan tindakan mereka haruslah menaati semua perintah Tuhan secara tepat.

Kewajiban menghormati dan menjaga Kekudusan Tuhan bukan hanya berlaku pada masa Perjanjian Lama, tetapi juga berlaku bagi semua murid Kristus. Salah satu perkataan yang disampaikan oleh Tuhan Yesus dalam khotbah di bukit adalah, “Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah” (Matius 5:8). Perkataan tersebut berlaku bagi semua anak-anak Allah. Apakah Anda menghormati dan menjaga kekudusan Tuhan dalam kehidupan Anda? Setiap kali jatuh dalam dosa, apakah Anda selalu segera mengaku dosa di hadapan Tuhan sehingga kehidupan, pelayanan, dan ibadah Anda layak di mata Tuhan? Tuhan yang kita sembah adalah kudus, sehingga Dia menuntut agar kita berhenti berbuat dosa dan menjalani hidup dalam kekudusan. Hendaklah setiap orang yang mengetahui keinginan Tuhan melakukan hal ini dalam anugerah-Nya. [Gl Roni Tan]

**H**ari Raya Paskah adalah hari raya bangsa Israel yang diadakan untuk memperingati karya Allah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Tanah Mesir. Pada hari itu, mereka menyembelih seekor anak domba dan makan sayur pahit. Pada perayaan Paskah ini, para orang tua akan menceritakan kembali peristiwa di malam saat Tuhan membebaskan nenek moyang mereka dari perbudakan di Mesir. Hari Raya Paskah diadakan setiap tanggal empat belas pertama (Catatan: Dalam Keluaran 23:15, sebutan untuk bulan pertama ini adalah *Abib*. Akan tetapi, sesudah pembuangan, bangsa Israel memakai kalender Babel dan menyebut bulan pertama sebagai *Nisan*) dan diikuti oleh Hari Raya Roti Tidak beragi selama seminggu. Selama seminggu itu, bangsa Israel harus memakan roti yang tidak beragi (Imamat 23:5-6). Tindakan ini bukan sekadar kerutinan, melainkan tanda syukur.

Pada masa Perjanjian Lama, orang yang menyentuh mayat menjadi najis dan tidak boleh mengikuti upacara keagamaan. Orang yang najis karena menyentuh mayat serta orang yang dalam perjalanan jauh diharuskan untuk merayakan Paskah sebulan berikutnya, yaitu pada tanggal keempat belas bulan yang kedua (9:10-11). Mereka yang tidak najis dan tidak dalam perjalanan, tetapi tidak mau ikut merayakan Paskah “harus” dilenyapkan (9:13). Orang asing yang ingin ikut merayakan Paskah diizinkan (9:14). Aturan di atas mengingatkan kita agar tidak mengabaikan pertemuan ibadah dan hari raya keagamaan (bandingkan dengan Ibrani 10:25).

Paskah dalam Perjanjian Lama—yaitu peringatan pembebasan bangsa Israel dari perbudakan merupakan simbol dari penyelamatan umat manusia dari dosa yang diwujudkan melalui pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib. Anak domba yang disembelih dalam Perjanjian Lama menunjuk pada Tuhan Yesus sebagai Anak Domba Allah yang tidak bercacat cela yang dikorbankan untuk menebus manusia berdosa (Yohanes 1:29; Efesus 1:7). Tuhan Yesus bukan hanya mati untuk kita, tetapi Dia juga bangkit dari kematian, dan kebangkitan-Nya merupakan jaminan bahwa orang yang percaya kepada-Nya memperoleh pengampunan dosa dan memiliki kehidupan yang baru (Kisah Para Rasul 10:43; Roma 6:4). Apakah Anda sudah memiliki jaminan pengampunan dosa serta memiliki kehidupan yang baru? [Gl Roni Tan]

**N**afiri merupakan alat yang digunakan untuk memberi tanda atau memberi pengumuman kepada seluruh orang Israel, seperti misalnya panggilan untuk berperang, pengumuman bulan baru, pengumuman tahun Yobel, dan pengangkatan raja. Pada umumnya, nafiri ini terbuat dari tanduk domba jantan, tetapi bisa juga terbuat dari perak (10:2). Bangsa Israel sudah sangat mengenal maksud peniupan nafiri, sehingga mereka otomatis berespons untuk bertindak melakukan apa yang sedang diperintahkan. Peniupan nafiri juga merupakan tanda seruan mereka di hadapan Tuhan. Hal ini ditunjukkan melalui perkataan “diingat di hadapan Allahmu” (10:10) yang menunjukkan bahwa Tuhan akan menyelamatkan umat-Nya.

Penggunaan nafiri untuk berkomunikasi bukan hanya terdapat pada masa Perjanjian Lama, tetapi juga kembali muncul pada saat kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali di akhir zaman. Perkataan Tuhan Yesus dalam Matius 24:31, “dengan meniup sangkakala yang dahsyat bunyinya dan mereka (para malaikat) akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya ...” menunjukkan bahwa saat nafiri (sangkakala) berbunyi, orang-orang pilihan Allah akan dikumpulkan bersama-sama dengan Tuhan. Selain itu, nafiri merupakan tanda bahwa Tuhan mengingat dan menyelamatkan orang-orang pilihan-Nya. Tuhan tidak pernah melupakan orang-orang pilihanNya! Sekalipun orang beriman bisa saja mengalami pergumulan iman yang berat, Tuhan tidak membiarkan orang benar sendirian. Tuhan selalu memperhatikan dan perhatian Tuhan akan dibuktikan saat bunyi nafiri dikumandangkan di akhir zaman.

Saat ini, kita harus bergumul untuk bisa meyakini kepedulian Tuhan terhadap diri kita dalam perjalanan hidup yang sedang kita jalani. Kita juga menantikan penggenapan janji bahwa pada akhir zaman, Tuhan Yesus akan menyatakan kemuliaan-Nya secara nyata dalam kehidupan umat-Nya dan membawa umat-Nya untuk tinggal bersama-Nya di rumah Bapa di surga. Inilah kerinduan hati orang percaya di segala abad dan di segala tempat saat menantikan penggenapan janji bahwa semua orang percaya akan dikumpulkan bersama-sama dengan Tuhan Yesus dalam kekekalan. Pada masa penantian ini, kita diingatkan untuk bertahan dalam iman kepada Tuhan Yesus dalam anugerah kasih-Nya. [Gl Roni Tan]

**T**uhan yang telah menyatakan diri pada bangsa Israel adalah TUHAN yang hidup dan yang berkuasa. Tuhan yang berkuasa itu telah menyertai nenek moyang bangsa Israel dan terus-menerus menyertai bangsa Israel. Tuhan senantiasa berfirman kepada umat-Nya, baik secara langsung maupun melalui perantaraan Musa. Setiap firman yang keluar dari mulut Allah pasti terjadi. Bilangan 11 menjelaskan tentang murka Tuhan atas bangsa Israel yang disebabkan karena mereka bersungut-sungut kepada Tuhan tentang nasib buruk yang mereka alami (11:1). Mereka mengeluh tentang makanan yang hanya sekadar *manna*, bukan daging dan makanan enak lainnya (11:4-9). Tindakan bersungut-sungut ini membuahkannya murka dan penghukuman Tuhan. Sekalipun demikian, syukurlah bahwa murka Tuhan akhirnya berhenti dan Tuhan tetap memelihara umat-Nya. Tuhan berfirman bahwa Ia akan memberi daging untuk dimakan oleh bangsa Israel selama satu bulan (11:18-20). Firman ini dianggap mustahil oleh Musa karena Musa mempertimbangkan jumlah orang Israel dibandingkan dengan jumlah hewan peliharaan yang dimiliki oleh bangsa Israel pasti tidak mungkin bisa mencukupi kebutuhan daging bagi seluruh orang Israel, apalagi bila hal itu dilakukan sepanjang satu bulan penuh. Akan tetapi, Tuhan telah berfirman dan firman-Nya pasti terwujud. Tuhan pasti menggenapi janji-Nya untuk memberikan daging.

Perkataan, "Sekarang engkau akan melihat apakah firman-Ku terjadi kepadamu atau tidak!" (11:23b) menegaskan bahwa semua yang Tuhan janjikan pasti akan terjadi. Tuhan menggenapi firman-Nya dengan mendatangkan burung puyuh pada bangsa Israel untuk mereka olah dan makan (11:31-32) selama satu bulan penuh. Kenyataan yang dilihat oleh Musa jauh melebihi apa yang bisa dipahami oleh Musa. Kisah di atas mengajarkan bahwa firman Tuhan pasti terwujud. Rasul Paulus menulis dalam 2 Korintus 1:20, "Sebab Kristus adalah 'ya' bagi semua janji Allah. Itulah sebabnya oleh Dia kita mengatakan 'Amin' untuk memuliakan Allah." Firman Tuhan ini meneguhkan bahwa keyakinan pada Kristus berjalan beriringan dengan keyakinan pada firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab. Firman yang Tuhan sudah berikan pasti akan Tuhan genapi dalam kehidupan umat-Nya. Percayalah dan jangan meragukan firman Tuhan karena firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab adalah "ya dan Amin". [Gl Roni Tan]

**H**arun dan Miryam meragukan kepemimpinan tunggal Musa. Pernyataan “sungguhkah TUHAN berfirman dengan perantaraan Musa saja?” (12:2) mengungkapkan keraguan terhadap penunjukan Tuhan terhadap Musa sebagai pemimpin bangsa Israel. Keraguan ini muncul setelah Musa mengambil (menikahi) perempuan Kusy. Orang Kusy tidak termasuk dalam suku Israel. Kusy adalah suku yang tidak mengenal Tuhan. Akan tetapi, apakah alasan tersebut dapat diterima? Bila alasan itu dapat diterima, Tuhan pasti membela Harun dan Miryam, sehingga Musa-lah yang dihukum. Akan tetapi, ternyata Tuhan justru membela Musa dengan mengatakan bahwa Musa bukan hanya sekedar seorang nabi biasa (12:6), Musa adalah seorang hamba Tuhan yang setia dan yang diberi hak istimewa untuk berjumpa dengan Tuhan secara langsung (12:7-8). Inilah pembelaan Ilahi terhadap Musa. Perhatikan bahwa Musa tidak membela dirinya di hadapan Tuhan, tetapi dia setia mendengar apa yang dikemukakan oleh TUHAN. Sikap Musa menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang sangat lembut hatinya, melebihi setiap manusia yang hidup (12:3).

Pembelaan Ilahi ini membuahkan keputusan bagi si pendakwa, yaitu bahwa kemudian Miryam ditimpa oleh penyakit kusta—suatu penyakit yang dianggap kotor dan najis pada masa itu. Miryam mengalami kondisi titik terendah yang harus diterimanya sebagai hukuman dari TUHAN. Tindakan Miryam yang melawan Musa sangat menyedihkan karena Miryam adalah kakak kandung Musa. Miryam—yang seharusnya membela adiknya—justru bertindak jahat terhadap Musa sehingga TUHAN menghukum dia.

Pembelaan Ilahi adalah hak Tuhan yang tidak tergantung pada kondisi kita atau pada permohonan kita. Kita harus tetap mempercayai bahwa Tuhan tidak akan membiarkan orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya direndahkan, difitnah, atau ditindas oleh orang yang bermaksud jahat terhadap dirinya. Walaupun kita tidak meminta Tuhan membela kita, sangatlah mungkin bahwa Tuhan bertindak membela kita. Akan tetapi, bisa juga Tuhan membela kita sesudah kita berseru memohon pertolongan-Nya. Sebagai Penguasa hidup kita, Tuhan bertindak menurut kehendak-Nya sendiri. Jangan putus asa! Tetaplah menanti pembelaan Tuhan! [Gl Roni Tan]

**13 NOV****RABU**

## Keberanian Duluan Pupus

Bilangan 13

**M**usa telah mempercayakan para pemimpin dari 12 suku Israel untuk melakukan pengintaian terhadap tanah Kanaan. Para pemimpin telah terpilih dari orang—orang terbaik yang ada di setiap suku Israel. Mungkin, mereka termasuk dalam kriteria orang terpintar, terkuat, atau pahlawan perang. Hal ini terbukti dari kenyataan bahwa mereka bisa masuk ke tanah Kanaan selama 40 hari (13:25) tanpa diketahui sehingga tidak membangkitkan reaksi dari orang Kanaan. Mereka membawa setandan buah anggur dengan di panggul berdua (13:23). Kesaksian bahwa tanah kanaan berlimpah susu dan madu merupakan gambaran dari betapa subur dan makmurnya Tanah Perjanjian yang akan Tuhan berikan terhadap bangsa Israel.

Sayangnya, semua usaha mereka selama 40 hari itu tidak dilanjutkan dengan keberanian untuk maju dan merebut Tanah Kanaan. Keberanian para pengintai—selain Kaleb dan Yosua—pupus sebelum mereka berperang. Pernyataan bahwa bangsa yang mendiami Tanah Kanaan kuat-kuat, kotanya berkubu dan sangat besar (13:28), negeri yang tidak aman (13:32) dan adanya orang-orang raksasa (13:33) merupakan gambaran bahwa keberanian sepuluh pengintai itu telah pupus. Penggenapan janji Tuhan yang pernah mereka saksikan sendiri tidak mereka ingat lagi sehingga mereka tidak yakin bahwa Tuhan mampu menggenapi janji-Nya. Walaupun kesepuluh pengintai itu adalah orang-orang pilihan, mereka gentar karena mereka tidak memiliki keyakinan bahwa Allah sanggup mewujudkan janji-Nya.

Pada masa kini, semua orang percaya—umat pilihan Allah—telah mewarisi janji-janji Allah, dan Allah telah melengkapi setiap orang percaya dengan karunia rohani. Akan tetapi, godaan, tantangan, kesulitan dan cengkeraman dunia yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari telah menghilangkan keberanian kita untuk bertindak berdasarkan keyakinan bahwa Tuhan sanggup melaksanakan janji-Nya. Syukurlah bahwa Roh Kudus yang dikaruniakan kepada setiap orang percaya sanggup mengenyahkan segala ketakutan kita (2 Timotius 1:7). Kita perlu membangun iman agar pengharapan kita tidak tertuju kepada apa yang ditawarkan oleh dunia, tetapi pandangan kita terarah kepada Allah yang telah memberi kita karunia rohani serta janji-janji yang memungkinkan kita melakukan kehendak-Nya. [GI Roni Tan]

**B**acaan Alkitab hari ini menceritakan tentang bangsa Israel yang begitu mudah menggambarkan kenikmatan hidup di Mesir serta menyalahkan Tuhan yang mereka anggap membuat hidup mereka menjadi terasa sulit. Sikap menyalahkan ini terlihat dari perkataan, "Mengapakah Tuhan membawa kami ... (14:3). Kondisi ini membuat mereka berteriak dan menangis (14:1) serta membuat mereka ingin mengangkat seorang pemimpin yang akan membawa mereka kembali ke Mesir (14:4). Mengapa mereka bersikap seperti itu? Mereka menyalahkan Tuhan karena mereka telah terhasut oleh 10 pengintai yang menceritakan tentang kondisi tanah Kanaan dengan berbagai kesulitan dan kemustahilan yang akan muncul bila mereka ingin merebut Tanah Perjanjian itu.

Tuhan merespons protes bangsa Israel dengan menunjukkan kemuliaan-Nya di Kemah Pertemuan (14:10). Tuhan sangat kecewa dan sangat murka pada orang Israel yang walaupun telah melihat kemuliaan-Nya, tanda mujizat-Nya di Mesir dan di padang gurun, namun sudah 10 kali mencobai Tuhan (14:22). Akibatnya, mereka akan mati dalam masa pengembaraan di padang gurun selama 40 tahun. Mereka yang berumur 20 tahun ke atas dipastikan tidak akan masuk ke Tanah Perjanjian (14:29, bandingkan dengan Yosua 5:6).

Bangsa Israel telah gagal menjaga hati untuk selalu memercayai bahwa apa yang Tuhan sudah janjikan pasti akan digenapi. Sebaliknya, mereka menyalahkan Tuhan saat menghadapi kondisi yang tidak sesuai dengan pemikiran atau harapan mereka. Anak-anak Allah harus selalu berusaha menjaga hati. Bila kita berani bersikap jujur, kita pasti akan mengakui bahwa kita pernah meragukan dan mempertanyakan kebaikan Tuhan saat kita menghadapi kesulitan, mengalami sakit, atau kita kehilangan orang yang kita sayangi. Akan tetapi, bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita bahwa Tuhan memiliki perasaan dan Dia bisa berespons bila perasaan-Nya disakiti. Jadi, jagalah hati agar kita bisa tetap setia kepada Tuhan dan jangan sampai kita menyakiti hati Tuhan. Saat kita mengalami sakit atau penderitaan, bila hati kita tenang dan kita bisa mengarahkan hati kita untuk mengingat kebaikan dan pertolongan Tuhan pada masa yang lampau, barulah kita akan bisa meyakini bahwa Tuhan itu memang baik. [GI Roni Tan]

**15 NOV****JUMAT**

## Mempersembahkan yang Terbaik

**Bilangan 15**

**T**uhan adalah Raja Israel yang sesungguhnya. Itulah sebabnya, pada masa awal membawa bangsa Israel keluar dari Tanah Mesir. Allah tidak mengangkat raja untuk memerintah bangsa Israel. Tuhan juga merupakan Penyelamat yang telah menjadikan bangsa Israel sebagai umat-Nya. Sebagai Raja Israel, jelaslah bahwa Tuhan pasti memelihara dan melindungi umat-Nya. Sebaliknya, sebagai umat Allah, bangsa Israel wajib mempersembahkan korban kepada Allah.

Ada berbagai macam korban yang diatur dalam Perjanjian Lama. Dalam pengaturan persembahan korban, Tuhan sering membuat perbedaan aturan menyangkut orang Israel, orang asing dan orang asing yang tinggal di antara bangsa Israel. Berbagai aturan mengenai persembahan korban ini merupakan ciri khas bagi umat pilihan Tuhan, yang membedakan bangsa Israel dengan bangsa-bangsa lain di sekitar Israel. Perhatikan bahwa yang layak dipakai sebagai korban selalu yang terbaik dan tidak bercacat, serta harus dipersembahkan dengan sukacita. Berbagai aturan tentang upacara pengorbanan ini harus dilakukan secara turun-temurun oleh bangsa Israel (15:21), bukan hanya untuk generasi tertentu, tetapi juga untuk generasi selanjutnya. Upacara pengorbanan ini berlaku terus pada masa Perjanjian Lama sampai digenapi oleh Kristus—Sang Anak Domba Allah yang tidak bercacat dan tidak bernoda—melalui kematian-Nya di kayu salib.

Tuhan Yesus telah mengorbankan diri bagi manusia berdosa agar orang yang percaya kepada-Nya bisa mendapatkan keselamatan atau kehidupan kekal (Yohanes 3:16). Respons yang wajar bagi orang yang sudah diselamatkan adalah mengucap syukur dengan mempersembahkan pikiran, waktu, uang, dan tenaga. Melalui pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib, pengorbanan binatang sudah digenapi sehingga tidak perlu kita lakukan lagi. Akan tetapi, kita bisa mengungkapkan rasa syukur dengan mempersembahkan pikiran, waktu, uang, dan tenaga untuk melayani pekerjaan Tuhan. Respons yang wajar terhadap keselamatan yang telah kita terima adalah dengan mempersembahkan yang terbaik yang ada pada diri kita. Apakah Anda sudah mempersembahkan yang terbaik kepada Tuhan? Bila Anda telah mempersembahkan yang terbaik, Anda harus terus melakukannya. Bila Anda belum mempersembahkan yang terbaik, Anda harus segera memulainya. [Gl Roni Tan]

**16 NOV****SABTU**

## Kedudukan Berasal Dari Tuhan

**Bilangan 16**

**K**edudukan berasal dari Tuhan! Inilah kesimpulan dari Bilangan 16. Bilangan 16 membicarakan tentang usaha merebut kekuasaan atas bangsa Israel yang telah dipercayakan Tuhan kepada Musa dan Harun. Pemberontakan itu dipimpin oleh Korah bin Yizhar bin Kehat bin Lewi bersama dengan tiga orang dari Suku Ruben, yaitu Datan dan Abiram—anak-anak Eliab—dan On bin Pelet, diikuti oleh 250 orang lain (16:1-2). Bila dilihat sepintas lalu, alasan pemberontakan kelihatan rohani, yaitu bahwa semua orang Israel adalah orang-orang kudus dan bahwa Tuhan berada di tengah umat-Nya (16:3), sehingga mereka merasa tidak perlu hidup di bawah kepemimpinan Musa dan Harun. Mereka kecewa terhadap Musa dan Harun yang telah mengeluarkan mereka dari Tanah Mesir—yang digambarkan sebagai negeri yang penuh susu dan madu—tetapi tidak segera memasuki negeri dengan kualitas yang sama, serta tidak memberikan tanah milik untuk mereka kelola. Sebaliknya, setelah keluar dari Tanah Mesir, mereka menemui kesukaran, kelaparan, dan penderitaan. Protes mereka membuat Musa sangat marah (16:13-15).

Protes (pemberontakan) di atas membuat TUHAN murka dan para pemrotes dihukum mati dengan cara yang belum pernah terjadi (yaitu tanah terbuka serta menelan Korah, Datan, dan Abiram bersama seluruh keluarga mereka hidup-hidup, lalu Tuhan mengirimkan api yang membakar 250 orang pengikut mereka). Respons Tuhan terhadap protes di atas memperlihatkan bahwa kepemimpinan Musa dan Harun berasal dari Tuhan (16:23-35).

Kisah di atas mengingatkan kita yang hidup pada masa kini untuk tunduk kepada pengaturan Tuhan. Walaupun kita tidak selalu bisa mengerti mengapa seseorang dipilih Tuhan untuk menjadi pemimpin dan yang lain (termasuk kita) tidak dipilih untuk kedudukan yang sama, kita tidak boleh memprotes pengaturan Tuhan. Dalam kehidupan bergereja, setiap anggota gereja perlu belajar untuk menghargai para pemimpin dalam gereja. Bila pemimpin kita memiliki kekurangan atau kesalahan, kita wajib mendoakan dan memberi masukan secara sopan, bukan menghina dan menjatuhkan. Kita harus menunggu Tuhan sendiri yang bertindak menghukum mereka. Apakah Anda sudah terbiasa mendoakan para pemimpin di gereja Anda? Bila Anda belum pernah mendoakan mereka, mulailah berdoa! [GI Roni Tan]

**17 NOV****MINGGU**

## Allah yang Memilih Pemimpin

**Bilangan 17**

**D**alam pasal 16, beberapa pemimpin Israel memberontak dan berusaha merebut kekuasaan dengan mengerahkan kekuatan massa. Mereka menuduh bahwa Allah tidak memenuhi janji-Nya karena setelah dikeluarkan dari Tanah Mesir (yang subur), mereka tidak (belum) memperoleh tanah warisan yang subur sesuai dengan janji Allah. Tuduhan itu membuat Allah murka. Mereka yang berusia di atas 20 tahun saat keluar dari Tanah Mesir pasti tidak akan bisa masuk ke Tanah Perjanjian. Perkataan, “Sesungguhnya kami akan mati, kami akan binasa, kami semuanya akan binasa” (17:12) menunjukkan kesadaran bahwa hukuman Tuhan yang disebabkan sungut-sungut mereka itu pasti akan terjadi.

Tuhan itu panjang sabar dan penuh kasih karunia. Di pasal 17, Tuhan memberi tanda bahwa Dia telah memilih Harun untuk menjadi imam dengan membuat tongkat Harun bertunas serta mengeluarkan bunga dan buah badam (17:8), sedangkan kesebelas tongkat yang lain tidak bertunas. Seperti tongkat yang lain, sebenarnya tongkat Harun adalah tongkat biasa yang berasal dari batang kayu yang sudah mati, sehingga mustahil bisa menjadi hidup. Akan tetapi, Tuhan menyatakan kuasanya dengan menumbuhkan bunga (yang menandai adanya kehidupan) pada tongkat Harun (yang sudah mati). Melalui tanda tersebut, Tuhan menegaskan bahwa Dialah yang memilih Harun sebagai imam besar. Tongkat Harun yang berbuah ini disimpan dalam Tabut Perjanjian sebagai tanda agar angkatan selanjutnya memahami kemahakuasaan Tuhan serta memelihara ketetapan-Nya. Jelaslah bahwa Tuhan membela Harun yang telah Dia pilih sebagai imam besar.

Adanya hierarki (urutan tingkatan) kedudukan merupakan hal biasa dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah, ada hierarki guru dan murid dan kakak kelas dengan adik kelas. Di kantor, ada hierarki pimpinan dan karyawan. Di gereja, ada hierarki ketua dan anggota serta gembala dan jemaat. Sadarilah bahwa adanya hierarki mencerminkan adanya kepercayaan Tuhan terhadap orang yang memegang suatu jabatan. Tidak ada jabatan yang tidak ditetapkan (atau diizinkan) oleh Allah. Oleh karena itu, kita yang dipimpin atau digembalakan harus menghormati, mendoakan, dan mendukung pemimpin yang telah dipercaya Tuhan untuk menduduki suatu jabatan. Marilah kita berdoa agar Tuhan menyertai para pemimpin kita. [GI Roni Tan]

**H**arun berasal dari suku Lewi, suku yang dikhususkan Tuhan untuk melayani Dia dalam Kemah Pertemuan atau Kemah Suci dengan mempersembahkan korban dan menjadi perantara antara umat Israel dengan Allah. Dari antara keturunan Lewi, Tuhan memilih Harun dan keturunannya untuk menjadi imam. Walaupun Harun dan anak-anaknya—seperti semua anggota suku Lewi yang lain—tidak menerima warisan tanah, mereka memperoleh hak untuk menerima persembahan khusus dari suku-suku Israel lainnya dan juga hak untuk memakan bagian korban yang dikhususkan bagi para imam (18:8-20). Suku Lewi memperoleh hak untuk menerima persepuluhan dari umat Israel di luar suku Lewi (18:21, 24). Akan tetapi, mereka juga harus memberikan persepuluhan—dari persembahan persepuluhan yang mereka terima—kepada Imam Harun (18:26-28).

Suku Lewi harus melaksanakan semua tugas menyangkut Kemah Suci untuk menjaga agar hubungan umat Allah dengan TUHAN tetap baik, sehingga mereka tidak dimurkai TUHAN. Suku Lewi harus menjaga agar umat Allah (di luar suku Lewi) tidak memasuki Kemah Suci yang merupakan wilayah terlarang dengan ancaman hukuman mati bagi bukan imam yang menerobos masuk. Harun dan keturunannya harus menjalankan tugas keimaman, yaitu mempersembahkan korban. Mereka harus senantiasa menjaga kekudusan hidup. Bila melakukan pelanggaran, mereka harus segera datang meminta pengampunan dan membawa persembahan korban ke hadapan Tuhan agar Tuhan melayakkan mereka untuk kembali melayani Dia di Kemah Suci.

Dalam 1 Petrus 2:9, semua orang percaya disebut sebagai imamat rajani yang bisa menjalin relasi secara langsung dengan Allah, sebagaimana imam pada zaman Musa yang mewakili umat Allah untuk mempersembahkan korban kepada Allah. Status sebagai imamat rajani mengharuskan setiap orang percaya untuk tekun menjalin relasi dengan Tuhan. Sebagian orang percaya dipanggil secara khusus untuk menjadi hamba Tuhan yang melayani penuh waktu. Hamba Tuhan penuh waktu harus setia melayani dan menjaga diri agar hidupnya menjadi teladan bagi orang-orang percaya yang lain. Dengan demikian, hidupnya berkenan di hadapan Tuhan dan dia bisa menjadi alat yang siap dipakai Tuhan untuk melakukan pekerjaan Allah di dunia ini. [Gl Roni Tan]

**N**ajis dan Tahir merupakan dua kondisi bertolak belakang yang bisa dialami orang Israel. Najis terjadi bila mereka menyentuh mayat, orang yang mati terbunuh oleh pedang, tulang manusia, kubur (19:16) atau imam yang selesai membakar korban maka imam itupun najis (19:7). Ada kondisi najis yang berlangsung sampai matahari terbenam (19:8b) dan ada yang berlangsung selama 7 hari (19:11). Kenajisan yang dipertahankan bisa mendatangkan hukuman mati (19:13). Mereka yang dinilai najis akan diasingkan dan kemudian dibasuh dengan air pentahiran (19:13). Bila seorang yang dianggap najis menyentuh sesuatu, maka apa yang disentuh menjadi najis (19:22). Pentahiran merupakan tindakan untuk menjaga komunitas umat Allah dari pengaruh yang membuat cemar serta menerapkan tegaknya kemurnian moral. Orang yang tahir harus memercikkan air pentahiran ke kemah, segala bejana, dan orang-orang yang najis agar semuanya kembali menjadi tahir (19:18) di hadapan TUHAN dan bagi sesama.

Bacaan Alkitab hari ini mengajar kita untuk menjaga kelayakan hidup di hadapan Tuhan dengan memahami apa yang boleh kita lakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga kita tidak jatuh dalam dosa (menjadi najis) di hadapan Tuhan. Bila kita jatuh dalam dosa yang sama, kita perlu mengintrospeksi diri dan memohon pengampunan Tuhan. Bila kita berada dalam kondisi tahir, kita harus menjaga diri agar kita jangan sampai jatuh ke dalam dosa. Kita dipanggil untuk menolong rekan-rekan seiman yang sedang bergumul melawan dosa, sehingga mereka segera sadar bila melakukan dosa dan mereka bisa menerima pengampunan dari Tuhan.

Apakah Anda memiliki kerinduan untuk dipakai oleh Allah guna membantu sesama yang sedang bergumul melawan dosa agar bisa melepaskan diri dari jerat dosa dan kembali kepada Tuhan? Ingatlah bahwa sebenarnya banyak orang yang membutuhkan pertolongan dari sesama saudara seiman. Mereka yang memerlukan pertolongan kita itu mungkin adalah keluarga, tetangga, teman, atau mereka yang selama ibadah minggu duduk di sebelah Anda. Mereka yang membutuhkan pertolongan Anda itu mungkin sengaja Tuhan tempatkan di dekat diri Anda agar Anda bisa menolong mereka, sehingga kita semua memiliki kehidupan yang berkenan pada Tuhan. [Gl Roni Tan]

**K**ebiasaan bersungut-sungut adalah salah satu kelemahan bangsa Israel. Dalam Bilangan 20, orang Israel kembali bersungut-sungut karena tidak memiliki tempat untuk menabur, tidak ada pohon ara, anggur, dan delima, serta tidak ada air. Mereka menilai tempat mereka sebagai tempat celaka (20:5). Sungut-sungut mereka didengar Tuhan dan Musa. Tuhan memastikan bahwa mereka akan mendapat air untuk diri mereka dan untuk ternak mereka. Mereka akan mendapat air dari dalam bukit batu yang mampu mengeluarkan air yang melimpah. Air ini sangat cukup untuk memuaskan rasa haus mereka, dan ternak mereka akan mendapat minum.

Perintah Tuhan kepada Musa sangat jelas, yaitu agar ia mengumpulkan orang Israel dan berkata pada bukit batu untuk mengeluarkan air. Air pasti akan keluar dari bukit batu itu. Sayangnya, yang dilakukan Musa tidak tepat seperti yang diperintahkan Tuhan. *Pertama*, setelah Musa dan Harun mengumpulkan orang Israel, yang dikatakan Musa adalah, “Dengarlah kepadaku, hai orang-orang durhaka, ...” (20:10). Perkataan itu berfokus pada dirinya sendiri, padahal saat itu ia sedang mewakili Tuhan. *Kedua*, Musa menyapa orang Israel sebagai orang durhaka. Sapaan ini bukanlah sapaan yang diperintahkan Tuhan. *Ketiga*, Musa memukul bukit batu, padahal yang diperintahkan Tuhan hanyalah agar Musa berkata saja kepada bukit batu itu agar mengeluarkan air. Memang benar bahwa air keluar dari bukit batu dan orang Israel beserta ternak mereka bisa minum. Akan tetapi, hasil (keluarnya air) tidak berarti bahwa ketidaktaatan (memukul bukit batu) bisa diterima.

Kadang-kadang kita bisa bersikap seperti Musa: Kita mendengar atau mengetahui firman Tuhan, tetapi kita menerapkan dengan cara yang semauanya, menurut cara yang kita anggap sebagai paling benar. Kita beranggapan bahwa yang paling penting adalah hasil. Adanya hasil kita anggap sebagai tanda bahwa Allah berkenan terhadap diri kita. Tidak mengherankan bila kita bisa memakai cara apa pun untuk mendapatkan hasil. Akan tetapi, kisah yang kita baca pada hari ini menunjukkan bahwa ketaatan lebih penting daripada hasil. Bila kita taat, hidup kita pasti berkenan kepada Allah. Jadi, ketaatan lebih penting daripada hasil. Mana yang lebih penting bagi Anda: ketaatan terhadap kehendak Allah atau pemenuhan keinginan Anda? [GI Roni Tan]

**21 NOV****KAMIS**

## Pandang, Maka Tetap Hidup

**Bilangan 21**

**B**angsa Israel adalah bangsa pemberontak yang tidak pernah puas. Saat berjalan dari gunung Hor menuju Laut Teberau, mereka tidak dapat lagi menahan hati (21:4). “Tidak dapat lagi menahan hati” berarti tidak bisa sabar untuk menahan diri agar tidak menggerutu. Suka menggerutu sudah menjadi karakter bangsa Israel. Karena tidak bisa menahan hati, mereka menyalahkan TUHAN dan Musa. Tuhan dan Musa dinilai salah karena tidak memberikan roti dan air kepada mereka. Tuhan dan Musa dinilai salah karena hanya bisa memberkati mereka dengan roti yang hambar (21:5). Tindakan mereka membuat TUHAN murka. Oleh karena itu, banyak di antara mereka yang mati dan sakit karena dipagut ular-ular tedung (21:6). Bila Tuhan terus dalam murka-Nya dan tidak bertindak untuk menghentikan serangan ular—ular tedung itu, bisa saja mereka semua akan mati karena bisa ular tedung yang mematikan.

Dalam keadaan tidak berdaya dan berduka, mereka kembali meminta pertolongan Tuhan yang telah mereka sakiti hati-Nya. Puji Tuhan! Tuhan menolong mereka! Tuhan memerintahkan Musa membuat ular tembaga yang kemudian diletakkan di sebuah tiang (21:8-9). Setiap orang yang digigit ular tedung lalu memandang ular tembaga itu pasti akan disembuhkan dari bisa ular (21:9). Apakah ular tembaga itu memiliki khasiat menyembuhkan? Tidak! Sebenarnya, Tuhan-lah yang menyembuhkan mereka sehingga mereka tidak mati walaupun telah digigit ular. Ular tembaga itu merupakan simbol dari Tuhan Yesus yang telah mengorbankan diri-Nya sampai mati di kayu salib. Tuhan Yesus bersabda dalam Yohanes 3:14-15, “Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal.” Kesembuhan dari orang yang memandang ular tembaga merupakan gambaran dari keselamatan yang diperoleh oleh setiap orang yang mempercayai pengorbanan Tuhan Yesus di atas kayu salib untuk menyelamatkan orang berdosa.

Janganlah ragu untuk memercayai pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib agar murka dan hukuman Allah terhenti dan diganti dengan anugerah yang melimpah dari Allah Bapa, kasih dari Tuhan Yesus Kristus, dan pertolongan dari Allah Roh Kudus. Percayalah bahwa Tuhan Yesus menanti agar kita datang kepada-Nya! [GI Roni Tan]

**22 NOV****JUMAT**

## Tuhan Menghendaki agar Kita Taat

Bilangan 22

**W**alaupun Bileam bertanya (meminta izin untuk mengutuk bangsa Israel) kepada Allah sebelum menanggapi permintaan Balak, pertanyaannya dilandasi keinginan mendapatkan uang yang ditawarkan oleh Balak, sehingga pertanyaan itu membangkitkan murka Allah (22:22). Malaikat Tuhan menghadang dengan pedang terhunus, tetapi Bileam selamat karena keledai yang ditumpanginya mogok. Bileam menganggap keledainya tidak patuh sehingga ia memukul keledainya. Terjadilah suatu mujizat karena keledai itu tiba-tiba bisa protes, “Apakah yang kulakukan kepadamu, sampai engkau memukul aku tiga kali?” (22:28). Selanjutnya, Tuhan membuka mata Bileam sehingga ia melihat bahwa ada Malaikat TUHAN yang menghadang dengan pedang terhunus (22:31). Mengapa Tuhan murka kepada Bileam? TUHAN murka karena Bileam bertanya tanpa ketulusan (22:8, 19). Bileam tahu bahwa Allah tidak mengizinkan dia pergi. Oleh karena itu, pertanyaannya menunjukkan bahwa dia memaksa TUHAN. Inilah yang membuat TUHAN murka! Bileam baru sadar setelah Malaikat Tuhan memberi penjelasan (22:31-34). Keledai—binatang yang bodoh—bisa dipakai Tuhan untuk menyingkapkan kebodohan Bileam.

Kisah Bileam dan keledai tunggangannya mengingatkan agar kita tidak dengan sengaja menentang kehendak Tuhan. Kita bukan hanya harus mengembangkan kepekaan untuk bisa memahami kehendak Tuhan, tetapi kita juga harus mencari kehendak-Nya dengan ketekunan, kesabaran, dan kesediaan untuk taat. Bila kita dengan sengaja menentang kehendak Tuhan yang telah kita ketahui, kita akan menerima hukuman. Kita juga perlu menyadari bahwa cara Tuhan mengingatkan tidak selalu bisa kita duga sebelumnya, seperti hal keledai yang bisa berbicara dalam bacaan Alkitab hari ini. Tuhan menghendaki agar kita mengikuti panggilan-Nya, yaitu agar kita menjadi alat di tangan Tuhan yang dipakai untuk kemuliaan-Nya. Ingatlah bahwa mencari kehendak Tuhan itu menuntut ketekunan dan melakukan kehendak Tuhan itu menuntut pengorbanan. Apakah Anda memiliki ketekunan untuk mencari kehendak Tuhan dan memiliki kesediaan untuk menaati kehendak-Nya? Bila Anda tidak tekun mencari kehendak Tuhan atau Anda tidak memiliki komitmen (tekad) untuk melakukan kehendak-Nya, Anda tidak akan bisa memuliakan Tuhan melalui kehidupan Anda! [Gl Roni Tan]

**23 NOV****SABTU**

## Itulah Yang Akan Kukatakan

Bilangan 23-24

**B**alak—raja Moab diselimuti ketakutan besar saat melihat bangsa Israel berjalan mendekati daerah kekuasaannya. Ketakutan ini bisa dipahami karena sebelumnya, TUHAN telah melakukan banyak perkara ajaib dalam memimpin perjalanan bangsa Israel keluar dari Tanah Mesir. Peristiwa tenggelamnya Firaun bersama pasukannya yang gagah perkasa saat mengejar bangsa Israel telah tersebar di antara bangsa-bangsa yang selama ini tunduk pada kerajaan Mesir. Dalam bacaan Alkitab hari ini, bangsa Israel telah berada di daerah Moab.

Kegentaran Balak terhadap bangsa Israel membuat ia memanggil Bileam untuk mengutuki bangsa Israel. Pemikirannya, bila bangsa Israel mendapat kutuk, mereka akan mudah dikalahkan oleh bangsa Moab. Raja Balak mengantar Bileam ke tiga lokasi yang berbeda untuk mengutuk bangsa Israel, tetapi Bileam bertindak sebaliknya, yaitu memberkati bangsa Israel dan bukan mengutuki. Walaupun Raja Balak telah menjanjikan upah yang besar bila Bileam mengutuki bangsa Israel, Bileam tidak sanggup melanggar titah TUHAN. Bileam berkata, “Apa yang akan difirmankan TUHAN, itulah yang akan kukatakan” (24:13). Dalam hal ini, Bileam menyatakan bahwa dia tunduk terhadap perintah TUHAN. Bileam tidak sanggup mengutuki bangsa Israel bila TUHAN menghendaki agar dia memberkati.

Bila Anda sudah mengenali kehendak Tuhan, apakah Anda berani dengan setia mengatakan hal-hal yang sesuai dengan kehendak-Nya, apa pun juga risiko yang harus Anda hadapi? Manakah yang lebih penting bagi diri Anda: Keinginan dan kepuasan diri sendiri atau keinginan dan kepuasan Tuhan? Apakah perkataan Anda umumnya menjadi berkat bagi orang lain atau justru membuat orang lain menjadi kesal atau berduka? Apakah perkataan Anda selalu membuat Allah dimuliakan? Marilah kita memeriksa kembali perkataan yang biasa kita ucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun kita bebas mengatakan apa pun, kita harus mengusahakan agar perkataan kita bersifat membangun orang lain dan mendatangkan kemuliaan Tuhan. Perkataan kita haruslah mencerminkan ketaatan terhadap perintah Tuhan. Kita harus menyediakan waktu untuk membaca, mendengar, mempelajari, dan merenungkan firman Tuhan agar kita bisa memahami kehendak Tuhan serta bisa menerapkan firman Tuhan dalam hidup kita. [Gl Roni Tan]

**K**arena bangsa Israel begitu mudah jatuh dalam dosa, akhirnya murka Allah ditimpakan lagi kepada mereka. Allah menjatuhkan hukuman mati kepada orang-orang Israel yang telah berzinah dengan perempuan-perempuan Moab serta turut dalam penyembahan kafir dengan mempersembahkan korban kepada Baal-Peor. Tindakan orang Israel ini melanggar dua hukum dari sepuluh hukum Taurat, yaitu “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku” (hukum pertama, Keluaran 20:3) dan “Jangan berzinah” (hukum ketujuh, Keluaran 20:14). Ingatlah bahwa kekudusan Tuhan membuat Ia pasti menghukum dosa!

Tuhan menjatuhkan hukuman mati terhadap setiap orang Israel yang secara berpasangan menyembah Baal Peor (25:5). Saat Musa dan seluruh umat Israel menangis menyesali peristiwa di atas, Pinehas—anak Eleazar yang adalah anak imam Harun—melihat kedatangan seorang Israel yang membawa seorang perempuan Moab. Dia menjadi amat marah sehingga ia segera membunuh mereka berdua (25:6-8). Tindakan Pinehas ini menyurutkan murka Tuhan terhadap bangsa Israel. Mengapa hukuman Tuhan demikian keras? Jelas bahwa TUHAN menghendaki agar bangsa Israel menjauhi dosa dengan menaati seluruh perintah Allah untuk menghormati kekudusan-Nya. Sebagai umat pilihan Allah, mereka tidak boleh meniru penyembahan berhala yang dilakukan oleh bangsa-bangsa kafir yang masih menyembah berhala. Sebagai hukuman terhadap orang Midian yang membuat orang Israel berdosa dengan ikut menyembah Baal-Peor, Tuhan menjatuhkan hukuman mati (25:16-17).

Dalam perjalanan ke Tanah Kanaan, bangsa Israel sering melanggar perintah Tuhan, sehingga Tuhan menjatuhkan beraneka ragam hukuman, mulai dari tular sampai kematian. Riwayat bangsa Israel menyadarkan kita bahwa kita ini rentan jatuh ke dalam dosa. Banyak godaan yang berupaya menjatuhkan kita. Kita harus memilah keinginan-keinginan kita serta memilih keputusan yang hendak kita ambil dalam hidup kita. Dalam segala kondisi, kita harus menyandarkan pikiran, hati, dan hidup kita pada Tuhan. Kita harus mempertahankan relasi yang sehat dengan Tuhan agar kita bisa menghindari pelanggaran dan belajar untuk menjalani hidup dalam ketaatan kepada Allah. Apakah Anda telah dan terus menjalin relasi dengan Tuhan dan setia menjalankan segala perintah-Nya? [Gl Roni Tan]

**25 NOV****SENIN**

# Hukuman Tuhan Pasti Terlaksana

**Bilangan 26**

**T**uhan menjatuhkan hukuman kepada bangsa Israel yang telah memberontak pada Tuhan, yaitu bahwa bangsa Israel harus mengembara di padang gurun selama 40 tahun. Dalam pengembaraan itu, seluruh generasi tua Israel akan mati semua di padang gurun, kecuali Kaleb dan Yosua. Hukuman tersebut telah terwujud saat Musa dan Imam Harun melaksanakan sensus yang kedua di padang gurun Sinai. Dalam sensus kedua ini, jelaslah bahwa generasi tua bangsa Israel telah meninggal semua di padang gurun Sinai (26:64-65). Hasil sensus kedua ini menunjukkan bahwa ancaman hukuman Tuhan telah dilaksanakan. Angkatan yang dicatat dalam sensus kedua ini merupakan angkatan baru bangsa Israel.

Pencatatan kali ini ditujukan kepada orang Israel yang berusia 20 tahun ke atas (26:2). Jumlah mereka dihitung karena merekalah laskar Israel yang harus berjuang untuk merebut Tanah Kanaan. Mereka mengemban tugas untuk merebut Tanah Perjanjian dan mengibarkan panji Tuhan. Tugas yang mereka emban menuntut ketaatan dan kekudusan hidup di hadapan Tuhan, sehingga hidup mereka senantiasa diberkati dan dipelihara oleh Tuhan. Kekudusan hidup itulah kunci keberhasilan mereka dan kunci perkenanan Tuhan atas mereka.

Firman Tuhan hari ini mengingatkan tentang dua hal: *Pertama*, walaupun setiap generasi memiliki kisah dan pengalaman masing-masing, setiap generasi harus senantiasa hidup dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan, sehingga setiap generasi seharusnya merupakan generasi orang beriman yang hidup memuliakan TUHAN. *Kedua*, firman Tuhan pasti akan terjadi. Ancaman penghukuman Tuhan pasti akan terlaksana sehingga tidak boleh diremehkan. Janji berkat Tuhan pun pasti akan terwujud sehingga janji-janji Tuhan bisa menjadi pegangan kita. Oleh karena itu, bila kita berbuat dosa, kita harus segera datang kepada Tuhan untuk mengakui pelanggaran kita, meminta pengampunan-Nya, dan kembali bertekad untuk hidup dalam ketaatan kepada Tuhan. Apakah kehidupan Anda bisa menjadi kebanggaan bagi Tuhan? Apakah anak-anak Anda merupakan generasi penerus yang menjalani kehidupan beriman di hadapan Tuhan? Jagalah diri Anda dan siapkanlah generasi anak-anak Anda agar kehidupan kita semua menjadi kehidupan yang memuliakan Tuhan. [Gl Roni Tan]

**R**ombongan bangsa Israel beserta ternak mereka masih harus menempuh perjalanan panjang sebelum bisa memasuki Tanah Kanaan. Sementara itu, kesalahan yang dilakukan Musa membuat ia tidak diizinkan untuk ikut memasuki Tanah Perjanjian (20:12). Musa menyadari bahwa bangsa Israel memerlukan seorang pemimpin untuk menggantikan dirinya. Oleh karena itu, Musa memohon agar Tuhan mengangkat seorang pemimpin untuk menggantikan Musa, dan Tuhan menunjuk Yosua untuk menjadi pemimpin bangsa Israel. Untuk meneguhkan kepemimpinan Yosua, Tuhan memerintahkan Yosua untuk berdiri di depan Imam Eleazar. Musa diminta untuk memberikan sebagian wibawanya kepada Yosua di depan segenap umat Israel, kemudian imam Eleazar harus menanyakan keputusan Tuhan dengan memakai Urim (27:15-23).

Kepemimpinan seperti apa yang harus menjadi ciri khas Yosua? Kepemimpinan gembala (bandingkan dengan 27:17). Sebagai gembala, Yosua nanti harus memimpin perjalanan umat Israel, memimpin peperangan untuk merebut Tanah Perjanjian, membagi-bagi Tanah perjanjian pada setiap suku Israel. Gambaran tentang Yosua sebagai seorang pemimpin yang harus menggembalakan bangsa Israel ini mengingatkan kita kepada peran Tuhan dalam kehidupan umat-Nya. Jadi, bukan sekedar gambaran Tuhan sebagai Raja tapi juga gambaran Tuhan sebagai gembala atas umatNya yang digambarkan melalui kepemimpinan Yosua. Konsep Tuhan sebagai gembala banyak disebut dalam Perjanjian Lama dan juga dalam Perjanjian Baru. Dalam Matius 9:36, orang banyak disebut oleh Tuhan Yesus sebagai seperti domba yang tidak bergembala. Yosua merupakan gambaran tentang konsep Gembala Agung dalam Perjanjian Lama, sedangkan Tuhan Yesus merupakan penggenapan dari Sang Gembala Agung yang menjaga dan mau mengorbankan nyawa-Nya bagi umat gembalaan-Nya. Tuhan Yesus juga memanggil kita untuk menjadi gembala bagi sesama kita (Bandingkan dengan Yohanes 21:15-17). Kita harus menjadi gembala yang memperhatikan dan menjaga sesama serta senantiasa siap sedia menolong sesama yang sedang mengalami kesulitan. Sudahkah Anda menjalankan tugas sebagai gembala bagi sesama umat Tuhan dengan menunjukkan kepedulian dan mendoakan mereka? [GI Roni Tan]

**K**orban, pada umumnya, dihubungkan dengan bangsa—bangsa di dunia kuno. Mereka mempersembahkan korban kepada dewa—dewa mereka. Yang dipakai sebagai korban bukan hanya binatang, tetapi juga bisa manusia. Mereka mempersembahkan korban karena mereka diselimuti ketakutan bahwa mereka akan ditimpa malapetaka bila mereka tidak mempersembahkan korban. Dalam Perjanjian Lama, Tuhan memerintahkan bangsa Israel untuk mempersembahkan korban di hadapan-Nya. Korban yang dipersembahkan bisa berupa korban binatang (misalnya kambing, domba, lembu, dan burung) atau tepung. Ingatlah bahwa Tuhan tidak pernah memerintahkan—bahkan Tuhan melarang—pengorbanan anak, yang malahan dianggap sebagai suatu kekejian di hadapan Tuhan.

Umat Israel diwajibkan untuk mempersembahkan korban di hadapan Tuhan. Setiap jenis korban yang dipersembahkan disebut dengan istilah tersendiri. Jenis korban yang disebut dalam Alkitab adalah korban bakaran, korban sajian, korban keselamatan, korban penghapus dosa, dan korban penebus salah. Sebenarnya, persembahan korban kepada Tuhan sudah ada sejak zaman nenek moyang Israel. Dalam Kitab Kejadian, kita bisa membaca tentang persembahan korban yang dilakukan oleh Kain, Habel, Abraham, Ishak, dan Yakub. Setelah orang Israel dituntun oleh Tuhan untuk keluar dari Tanah Mesir, barulah perintah untuk mempersembahkan korban diberikan dan dilaksanakan. Banyaknya korban sembelihan dan korban bakaran yang dipersembahkan di atas mezbah menunjukkan begitu banyaknya pelanggaran yang sudah dilakukan umat Allah, tetapi begitu besar pula pengampunan yang sudah diberikan oleh Tuhan.

Akhirnya, Allah memberikan Anak-Nya sendiri—Yesus Kristus—sebagai korban penghapus dosa yang sempurna, yang hanya satu kali saja dipersembahkan. Pengorbanan Yesus Kristus itu membuat kita saat ini sudah tidak perlu lagi mempersembahkan korban binatang ke hadapan Tuhan. Akan tetapi, kita dipanggil untuk hidup dalam ketaatan dengan mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah (Roma 12:1). Mempersembahkan tubuh adalah respons yang wajar terhadap keselamatan dan pengudusan yang telah kita terima. [GI Roni Tan]

**D**alam Alkitab, terdapat berbagai peraturan tentang perayaan hari-hari raya bagi bangsa Israel. Dalam bacaan Alkitab hari ini, yang dibahas adalah korban-korban yang dipersembahkan pada hari raya yang berlangsung di bulan ketujuh, yaitu Hari Raya Peniupan Serunai pada tanggal satu (29:1-6), Hari Raya Pendamaian pada tanggal sepuluh (29:7-11), dan Hari Raya Pondok Daun pada tanggal lima belas (29:12-38). Pada ketiga hari raya tersebut, selain ada persembahan korban juga ada pertemuan kudus. Saat berlangsungnya pertemuan yang kudus itu, bangsa Israel dilarang melakukan pekerjaan berat. Dengan demikian, setiap orang bisa memusatkan perhatian pada pertemuan tersebut. Adanya pertemuan kudus di antara umat Tuhan ini mengingatkan kita akan pentingnya menyediakan waktu untuk menjaga kesatuan dan persatuan orang percaya. Walaupun adanya berbagai perayaan itu menuntut biaya yang mahal, berbagai perayaan itu penting untuk menjaga relasi antara umat Israel dengan Allah serta relasi antar umat Israel sendiri. Perayaan-perayaan itu penting bukan hanya bagi generasi saat itu, tetapi juga penting untuk menjadi sarana mengajar generasi berikutnya, supaya generasi muda belajar menjalin relasi dengan Allah dan dengan sesama.

Dalam kehidupan orang Kristen masa kini, hari-hari raya pada masa Alkitab sudah tidak kita rayakan lagi karena konteks orang Kristen pada umumnya bukanlah konteks Yahudi. Saat ini, gereja menyelenggarakan beberapa hari raya yang berkaitan dengan kehidupan dan karya Yesus Kristus serta Roh Kudus, yaitu Natal (memperingati kelahiran Tuhan Yesus), Jumat Agung (memperingati kematian Tuhan Yesus), Paskah (memperingati kebangkitan Tuhan Yesus), Kenaikan Tuhan Yesus ke Surga, dan Pentakosta (memperingati turunnya Roh Kudus untuk menyertai orang percaya di dunia ini). Perayaan-perayaan yang kita rayakan itu berkaitan dengan peristiwa sejarah yang amat penting (relevan) dengan kehidupan kita. Bila kita dan seluruh keluarga kita mengikuti perayaan-perayaan tersebut dengan setia setiap tahun, kita akan selalu diingatkan akan keyakinan-keyakinan terpenting dalam kepercayaan Kristen. Oleh karena itu, saat merayakan hari-hari raya di atas, fokus perhatian kita bukanlah bersenang-senang, melainkan menghayati karya Allah dalam kehidupan kita. [GI Roni Tan/ GI Purnama]

Istilah “nazar” dibahas terutama dalam Imamat 27, Bilangan 6, dan Ulangan 23. Dalam Bilangan 30, yang dibahas adalah pengesahan nazar seorang perempuan. Perbedaan nazar seorang perempuan dengan nazar pada umumnya adalah bahwa perempuan yang melakukan nazar tetap terikat dengan ayah maupun suaminya. Ayah atau suami perempuan yang bernazar bisa membatalkan nazar perempuan itu. Perlu diingat bahwa dalam tradisi Yahudi, perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Sebelum menikah, seorang perempuan berada dalam kekuasaan ayahnya. Sesudah sang ayah meninggal, ia berada dalam kekuasaan kakak laki-laki. Sesudah menikah, perempuan berada dalam kekuasaan suami. Perlu diingat juga bahwa peraturan ini dibuat untuk melindungi perempuan itu yang bisa jadi salah bernazar atau sembarangan saja bernazar, sehingga merugikan dirinya sendiri.

Berdasarkan tradisi Yahudi tersebut, tidaklah mengherankan bila Tuhan menetapkan peraturan bahwa nazar seorang perempuan dapat dibatalkan oleh ayahnya atau suaminya jika perempuan itu dinilai tidak mampu melaksanakan nazar tersebut. Karena kaum perempuan pada masa itu umumnya tidak mengetahui peraturan keagamaan, ketidaktahuan itu bisa membuat dia mengikrarkan nazar yang terlalu berat atau yang bisa mempersulit dirinya atau keluarganya. Oleh karena itu, baik ayah maupun suami yang lebih memahami peraturan keagamaan berhak membatalkan nazar istrinya untuk melindungi sang istri dan seluruh keluarganya.

Peraturan dalam pasal ini mengajarkan bahwa sesuatu yang bertujuan baik tidak serta merta harus selalu disetujui dan didukung. Diperlukan hikmat untuk bisa melihat, menilai, dan memutuskan sesuatu secara tepat agar keputusan yang kita ambil tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Diperlukan komunikasi, kepedulian, serta ketegasan terhadap orang yang kita kasih agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan. Apakah Anda sudah melaksanakan tanggung jawab dalam keluarga Anda? Sadarilah bahwa peran yang baik selalu dilandasi oleh relasi yang baik. Oleh karena itu, kita harus membangun dan memelihara relasi yang baik dengan anggota keluarga kita agar kita bisa saling mengingatkan, saling melindungi, dan saling mendukung satu dengan yang lain dalam kasih Allah. [GI Roni Tan]

**K**isah pemusnahan terhadap orang Midian berkaitan dengan perintah Tuhan dalam Bilangan 25:16-18, yaitu perintah kepada Musa untuk memusnahkan orang Midian. Perintah pemusnahan ini diberikan karena perempuan-perempuan Moab dan Midian telah bekerja sama membuat orang Israel jatuh pada penyembahan berhala. Akibatnya, Tuhan murka kepada orang Midian dan orang Israel. Inilah yang melatarbelakangi eksekusi perintah Tuhan kepada bangsa Israel. Misi ini berhasil karena orang Israel—masing-masing suku diwakili oleh seribu orang—dengan mudah mengalahkan dan membunuh laki-laki Midian. Sayangnya, para perempuan dan anak-anak tidak mereka binasakan, melainkan mereka jadikan tawanan. Sikap semacam ini merupakan pelanggaran di hadapan Tuhan dan setiap pelanggaran pasti mendatangkan hukuman. Syukurlah bahwa Musa bersikap tegas serta memerintahkan agar semua anak laki-laki dan semua wanita yang pernah bersetubuh dibunuh untuk mencegah agar mereka tidak jatuh kembali dalam penyembahan berhala dan Tuhan tidak murka. Selanjutnya, mereka yang telah bersentuhan dengan mayat harus ditahirkan selama 7 hari di luar tempat perkemahan (31:19), dan mereka juga harus membawa upeti bagi Tuhan (31:28). Semua tindakan yang dilakukan oleh Musa ini bertujuan untuk menjaga kemurnian umat pilihan di hadapan Tuhan. Pentahiran ini untuk mencegah murka Tuhan tertimpa atas umat-Nya.

Kompromi untuk tidak menaati perintah Tuhan secara penuh serta upaya mencari celah dari suatu peraturan yang Tuhan berikan akan membuat kita rentan untuk jatuh ke dalam dosa dan menjauhkan kita dari Tuhan. Syukurlah bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan kita. Dia terus menjaga dan menolong kita. Pengampunan dosa senantiasa tersedia untuk memurnikan kita dan membuat kita semakin berkenan kepada-Nya. Oleh karena itu, dengar-dengaranlah dan taatlah pada perintah Tuhan, niscaya hidup kita akan semakin dimurnikan oleh Tuhan di tengah dunia yang sangat kotor ini. Berdoalah agar telinga dan hati kita senantiasa siap menerima perintah-Nya dan kita siap melakukan perintah itu. Kiranya Tuhan memampukan kita untuk melakukan perintah Tuhan dengan kesetiaan dan ketundukan. Ingatlah bahwa pelanggaran terhadap perintah Tuhan pasti akan membawa kita kepada penghukuman Tuhan. [Gl Roni Tan]

**B**ani Ruben dan bani Gad memiliki sangat banyak ternak. Saat melintasi tanah Yaezer dan tanah Gilead, mereka melihat bahwa kondisi lokasi tanah di tempat itu sangat cocok untuk mengembalakan ternak, dan mereka bisa membangun kehidupan di sana. Akan tetapi, masalahnya adalah bahwa saat itu, belum waktunya bagi mereka untuk berhenti berperang karena tanah yang dijanjikan Tuhan masih belum semuanya berhasil direbut. Oleh karena itu, mereka memberanikan diri untuk memohon kepada Musa agar tanah yang mereka lewat itu diberikan kepada mereka dengan catatan bahwa kaum lelaki kedua suku tersebut tetap maju berperang bersama dengan suku Israel yang lain sampai semua daerah yang dijanjikan Tuhan berhasil direbut dan diberikan kepada setiap suku Israel. Musa mengabulkan permintaan tersebut dengan catatan bahwa suku Ruben dan Gad harus tetap memiliki komitmen untuk maju berperang sampai seluruh suku Israel mendapatkan tanah warisan masing-masing. Bila mereka mengingkari komitmen mereka dan tidak ikut berperang, mereka tidak boleh tinggal di sana dan mereka akan menanggung akibatnya, yaitu dosa mereka akan tertimpa atas mereka (32:23). Perkataan Musa ini pada akhirnya menjadi janji mereka di hadapan Tuhan.

Apakah Anda pernah memiliki komitmen untuk melakukan sesuatu dalam hidup Anda? Apakah Anda melaksanakan komitmen itu dengan setia atau Anda justru sering melanggar komitmen yang telah Anda ikrarkan? Kita harus setia terhadap komitmen yang telah kita buat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun komitmen untuk melayani Tuhan. Mintalah pertolongan Tuhan agar kita menjadi orang yang bisa dipercaya, baik dalam pandangan Tuhan maupun dalam pandangan sesama. Dalam kehidupan ini, kesetiaan terhadap komitmen lebih penting daripada kemampuan akademis maupun kemampuan bekerja. Orang yang dalam hidupnya memegang komitmen adalah orang yang setia dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas apa pun yang dipercayakan kepadanya. Apakah Anda saat ini memiliki komitmen tertentu dalam kehidupan—menyangkut pekerjaan, keluarga, pelayanan, dan sebagainya—yang ingin Anda lakukan dengan setia di hadapan Tuhan? Semoga kita menjadi orang yang dapat dipercayai karena kita selalu mempertahankan komitmen. [GI Roni Tan]

**T**anah Kanaan adalah tanah yang telah dijanjikan Tuhan untuk diberikan sebagai warisan kepada bangsa Israel. Tanah Kanaan merupakan tanah yang sangat subur sehingga digambarkan sebagai tanah yang penuh susu dan madu. Tanah Kanaan merupakan tanah terbaik di kawasan itu. Sayangnya, bangsa Kanaan menyembah banyak dewa, antara lain Baal Hadad (dewa badai) dan banyak sekali dewa lainnya. Oleh karena itu, dengan sangat tegas dan jelas, Tuhan menyampaikan kepada bangsa Israel melalui Musa bahwa seluruh penduduk asli Tanah Kanaan harus dihalau (diusir) dari Tanah Kanaan (atau bisa juga berarti harus dibunuh) dan semua barang atau tempat yang berkaitan dengan penyembahan berhala (batu berukir, patung tuangan, bukit pengorbanan) harus dimusnahkan (33:51-55).

Perintah membunuh seluruh penduduk asli Tanah Kanaan itu sepiantas lalu nampak sebagai perintah yang kejam. Akan tetapi, Allah memberikan perintah itu karena Ia mengasihi bangsa Israel, umat pilihan Allah. Agaknya penduduk asli Tanah Kanaan itu sudah sedemikian jahat, sehingga bangsa Israel tidak akan bisa mempengaruhi mereka untuk bersama-sama menyembah Allah Israel. Bila perintah membunuh itu diabaikan, penduduk asli Tanah Kanaan yang dibiarkan hidup itu akan menjadi sumber masalah karena mereka pasti akan menyesatkan dan membawa bangsa Israel kepada penyembahan berhala. Bila bangsa Israel tersesat, maka bangsa Israel harus berhadapan dengan penghukuman Tuhan (33:55-56). Oleh karena itu, perintah pemusnahan ini harus mereka laksanakan sampai tuntas dan tanpa kompromi agar mereka terhindar dari hukuman Tuhan.

Jadi, Bilangan 33 yang kita baca hari ini mengingatkan kita bahwa setiap kali kita membaca firman Tuhan, seluruh perintah Tuhan di dalam firman-Nya harus kita taati sepenuhnya tanpa kompromi agar kita tidak jatuh ke dalam dosa dan kita terhindar dari murka Tuhan. Apakah Anda telah berjuang untuk berusaha memahami firman Tuhan dan Anda telah bertekad untuk setia menjalankan perintah Tuhan sampai akhir hidup Anda? Apakah Anda pernah memikirkan hal-hal apa saja pada masa kini yang bisa menyesatkan diri Anda dan membuat Anda mengabaikan kehendak Tuhan dalam hidup Anda? Singkirkanlah segala hal yang bisa membuat Anda menjauhi Tuhan! [GI Roni Tan/ GI Purnama]

Janji Tuhan kepada Abraham (Kejadian 13:14-15; 15:18-21; 17:8) akan segera digenapi. Bangsa Israel akan segera memasuki Tanah Kanaan dan merampas tanah yang subur itu menjadi milik pusaka mereka. Dalam pasal ini, Tuhan mulai menjelaskan batas-batas tanah yang akan menjadi milik bangsa Israel (Bilangan 34:2-12). Dua setengah suku Israel (suku Ruben, suku Gad, dan setengah suku Manasye) telah menerima tanah di sebelah Timur Sungai Yordan. Tanah Kanaan merupakan milik pusaka bagi sembilan setengah suku Israel (34:13) yang masih belum mendapatkan pembagian tanah (Perhatikan bahwa keturunan Yusuf dihitung sebagai dua suku, yaitu suku Efraim dan suku Manasye, sedangkan Suku Lewi tidak dihitung). Untuk memastikan bahwa pembagian tanah dalam sembilan setengah suku Israel ini dilakukan secara merata (adil), Tuhan menetapkan seorang pemimpin dari setiap suku untuk melakukan pembagian.

Walaupun janji Tuhan kepada Abraham sudah berlalu ratusan tahun, Allah tidak pernah melupakan janji-Nya! Kewajiban bangsa Israel adalah memercayai, menaati, serta menjalankan perintah Tuhan, dan mereka pasti akan menerima penggenapan janji Tuhan. Dalam Alkitab, terdapat banyak sekali janji Tuhan kepada umat-Nya. Pada masa kini, semua orang percaya (atau yang sudah menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat) telah diangkat menjadi anak-anak Allah (Yohanes 1:12) dan berhak mewarisi janji-janji Allah (Roma 8:17; Galatia 3:29). Janji Allah tersebut meliputi janji untuk masa kini dan janji untuk masa depan. Janji Allah untuk masa kini antara lain adalah janji penyertaan melalui Roh Kudus (misalnya Matius 28:20; Yohanes 14:16, 26) dan janji pemeliharaan (misalnya Filipi 4:19). Janji Allah untuk masa depan—yang merupakan janji paling utama—adalah janji bahwa Tuhan Yesus akan datang untuk kedua kalinya guna menjemput orang percaya, sehingga kita akan tinggal bersama-sama dengan Dia (Yohanes 14:3). Masalahnya, apakah Anda memiliki iman untuk terus menantikan penggenapan janji Allah? Apakah Anda sanggup bertahan menghadapi berbagai tantangan iman dalam kehidupan Anda? Sementara menanti kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali, marilah kita mengerjakan pekerjaan Tuhan dengan giat. Ingatlah: Jerih payah yang Anda lakukan di dalam Tuhan tidak akan sia-sia (1 Korintus 15:58). [GI Roni Tan/ GI Purnama]

Ada pembunuhan yang disengaja dan ada pembunuhan yang tidak disengaja atau pembunuhan yang sebenarnya merupakan suatu kecelakaan. Sering terjadi bahwa pihak yang terbunuh—keluarga atau teman—dikuasai oleh emosi sehingga melakukan pembalasan tanpa berpikir panjang. Akibatnya, kadang-kadang terjadi pembalasan yang salah sasaran atau pembalasan kepada orang yang sesungguhnya tidak bersalah. Untuk mengatasi persoalan semacam itu, ditetapkanlah kota-kota perlindungan yang tersebar di enam kota. Tersangka pembunuh yang melakukan pembunuhan secara tidak sengaja dapat melarikan diri ke kota-kota itu, dan di sana penuntut balas tidak boleh melakukan pembalasan sebelum tersangka pembunuh itu dihadapkan ke rapat umat untuk diadili. Rapat umat itulah yang akan memutuskan apakah tersangka pembunuh itu benar-benar bersalah atau tidak, dan rapat umat itu juga yang memutuskan hukuman yang dijatuhkan bila ternyata bahwa tersangka pembunuh itu memang bersalah.

Tuhan menetapkan kota-kota perlindungan karena Tuhan yang adil itu menentang ketidakbenaran dan ketidakadilan. Dia selalu menghakimi secara adil dan keputusan-Nya tidak pernah salah. Kota perlindungan ditetapkan untuk memastikan terjadinya penghakiman yang adil. Dengan demikian, bisa dihindarkan terjadinya penumpahan darah orang yang tidak bersalah. Berlaku adil merupakan salah satu tuntutan Tuhan yang terutama terhadap umat-Nya (bandingkan dengan Mikha 6:8). Praktik suap adalah suatu praktik yang terkutuk karena suap bisa membuat keadilan diputarbalikkan (Ulangan 16:19; 27:25). Praktik menerima suap yang dilakukan oleh anak-anak Nabi Samuel membuat mereka tidak bisa meneruskan posisi ayah mereka sebagai hakim yang amat dihormati di Israel (1 Samuel 8:3-5). Tuhan menginginkan agar keadilan ditegakkan bukan hanya dalam masalah-masalah kriminal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perdagangan, berlaku adil juga berarti menjauhi kecurangan. Ketepatan timbangan amat ditekankan dalam Perjanjian Lama (Imamat 19:35-36; Bilangan 25:13; Ulangan 25:15; Amsal 11:1; 16:11; 20:10, 23; Mikha 6:11). Apakah dalam posisi Anda saat ini (sebagai orang tua, pemimpin perusahaan, pemimpin organisasi, penegak hukum, dan sebagainya), Anda telah berlaku adil dalam setiap keputusan yang Anda ambil? [GI Roni Tan/ GI Purnama]

**P**enaklukan wilayah sebelah Timur sungai Yordan membuat suku Ruben, suku Gad, dan setengah suku Manasye bisa lebih dulu mendapat tanah sebagai milik pusaka mereka. Di tanah tersebut, mereka bisa membangun kota untuk tempat tinggal, bercocok tanam dan menggembalakan ternak. Karena tanah tersebut merupakan milik pusaka, tanah tersebut tidak boleh dijual kepada suku Israel yang lain (berganti kepemilikan), sehingga tanah itu tetap menjadi milik masing-masing suku Israel. Masalah muncul saat seorang dari suku Manasye bernama Zelafehad—yang tidak memiliki anak laki-laki—mewariskan tanahnya kepada anak-anak perempuan (36:2). Secara normal, anak-anak perempuan itu akan menikah. Bila mereka menikah dengan suku lain, otomatis milik pusaka mereka akan beralih menjadi milik suku lain (suku suami mereka). Menghadapi kondisi seperti ini, Tuhan menetapkan peraturan bahwa anak-anak perempuan Zelafehad itu hanya diizinkan untuk menikah dengan pria dari sesama suku Manasye. Dengan demikian, tanah yang menjadi milik pusaka suku Manasye tidak beralih menjadi milik pusaka suku lain.

Bagi sembilan setengah suku Israel yang belum mendapat tanah sebagai milik pusaka, adanya milik pusaka itu masih merupakan suatu pengharapan yang harus diperjuangkan. Bagi orang percaya di luar bangsa Israel, kita memang tidak memiliki tanah yang menjadi milik pusaka. Akan tetapi, penulis kitab Ibrani menyebut tentang warisan tanah yang berbeda, yaitu tanah air sorgawi (Ibrani 11:16) yang akan menjadi milik pusaka setiap orang percaya. Di sanalah kita akan tinggal bersama dengan Tuhan selama—lamanya. Tanah pusaka itu tidak bisa diperjualbelikan dan pasti akan menjadi milik kita (bandingkan dengan Yohanes 14:2). Sama seperti bangsa Israel yang harus mempercayai dengan iman bahwa Allah telah menyediakan milik pusaka bagi mereka di Tanah Kanaan, demikian pula kita memerlukan iman untuk bisa meyakini bahwa Allah telah menyediakan tanah air sorgawi bagi kita. Dengan iman, kita bisa meyakini bahwa Tuhan pasti akan menggenapi janji-Nya dan bahwa Tuhan Yesus pasti akan datang kembali untuk menjemput setiap orang yang percaya kepada-Nya (bandingkan dengan 1 Tesalonika 4:14-17). Sementara kita menanti penggenapan janji di atas, jalanilah hidup yang berkenan kepada-Nya! [GI Roni Tan/ GI Purnama]

# MAZMUR, CERMIN BAGI JIWA

Kitab Mazmur tampaknya adalah kitab paling dikenal, tetapi sekaligus paling tidak dimengerti, oleh orang Kristen. Sebagian besar orang Kristen akrab dengan Mazmur 1 (berbahagialah orang yang suka merenungkan Taurat Tuhan), Mazmur 23 (Tuhan adalah Gembalaku), dan Mazmur 119 (ungkapan orang yang mencintai firman Tuhan). Votum yang dibaca di awal ibadah diambil dari Mazmur 121:2 dan 124:8 ("Pertolongan kita adalah dari Tuhan"). Lirik berbagai lagu kesayangan orang Kristen terinspirasi dari kitab Mazmur, misalnya: "Seperti Rusa Merindukan Sungai-Mu" (Mazmur 42), "Hanya Dekat Allah" (Mazmur 62), "Selain Kau Tiada Yang Lain" (Mazmur 73), "Satu Hal Yang Kurindu" (Mazmur 84), "Pujilah Tuhan Hai Jiwaku" (Mazmur 103), "Selidiki Aku" (Mazmur 139), dan masih banyak lagi contoh lainnya. Semua fakta di atas menunjukkan bahwa Mazmur tidaklah asing bagi gereja secara umum maupun bagi orang Kristen secara pribadi.

Walaupun kitab Mazmur sudah dikenal, kitab ini tidak mudah dipahami. Kesulitan memahami kitab ini minimal disebabkan oleh tiga hal: *Pertama*, kitab Mazmur sukar dipahami karena kitab ini berbentuk puisi. Dewasa ini, kemampuan menikmati puisi semakin menghilang. Bagi kebanyakan orang, bacaan berbentuk cerita lebih mudah dipahami dibandingkan bacaan berbentuk puisi. Hanya sebagian kecil orang yang sanggup memahami bahasa puisi. Tidak mengherankan bila kita bisa membaca kisah Penciptaan, Keluaran, serta kisah kehidupan Yesus Kristus dan perjalanan para rasul tanpa banyak kesulitan, tetapi kita harus bergumul untuk bisa memahami kitab Mazmur dan kitab-kitab lain yang berbentuk puisi.

*Kedua*, kitab Mazmur sukar dipahami karena isinya unik. Hampir seluruh kitab Mazmur merupakan perkataan manusia yang ditujukan kepada Allah. Jika kita mencermati lebih lanjut, ungkapan-ungkapan kitab Mazmur diekspresikan dengan luapan emosi yang beragam. Ada kalanya pemazmur dipenuhi rasa sukacita, yakin, syukur, rindu, dan heran, tetapi tidak jarang pula dikuasai oleh rasa sedih, marah, kecewa, cemas, takut, dan putus asa. Pada masa kini, dalam ekspresi ibadah yang cenderung menekankan argumen dan nalar serta doktrin dan pengajaran yang benar, kita bisa merasa canggung terhadap betapa ekspresifnya pemazmur dalam meluapkan emosinya.

*Ketiga*, kitab Mazmur terasa asing bagi kita karena adanya kesenjangan waktu yang panjang antara kita yang hidup saat ini dengan dunia dalam kitab tersebut. Kita yang hidup di sekeliling gedung pencakar langit kemungkinan besar sulit menghayati gambaran-gambaran pemazmur yang hidup di dunia kuno. Sebagian

besar di antara kita setiap hari bergelut dalam dunia perdagangan dan perkantoran, pabrik dan sekolah, sedangkan pemazmur memakai contoh-contoh dari dunia peternakan dan pertanian. Kita hidup dalam dunia yang relatif damai dan tertata, sedangkan pemazmur beberapa kali memakai gambaran-gambaran dari dunia militer dan peperangan. Lagi pula, kita hidup dalam terang kedatangan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, sedangkan pemazmur adalah orang Israel yang hidup sebelum Yesus Kristus menjadi Manusia. Oleh karena itu, kesulitan utama adalah menemukan kaitan dan relevansi mazmur dengan kehidupan kita pada masa kini.

## **Mazmur dan Perasaan Manusia**

Sesungguhnya, kesulitan dalam membaca, memahami serta menghayati Mazmur menimbulkan kehilangan besar bagi orang percaya. Mengapa demikian? Dari kitab Mazmur kita menemukan bahwa perasaan manusia itu bernilai dan boleh—bahkan perlu—diungkapkan kepada Allah. Biasanya, perasaan senang, syukur dan sukacita dengan leluasa kita luapkan dalam ibadah publik. Namun, perasaan “negatif” seperti marah, kesal, kecewa, sedih, dan putus asa biasanya kita simpan, bahkan kita sembunyikan. Tampaknya, banyak orang Kristen memiliki pandangan bahwa kehidupan kristiani harus selalu senang, gembira, dan penuh iman. Mereka menganggap bahwa perasaan kecewa, sedih, amarah dan sejenisnya adalah perasaan yang keliru dan bahkan berdosa, dan oleh sebab itu perlu ditekan dan tidak boleh diekspresikan.

Kita perlu ingat bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan rasio (pemikiran), emosi (perasaan), dan kemauan. Oleh karena itu, kemampuan merasa sedih, marah, senang, dan takut adalah pemberian Allah. Memiliki perasaan-perasaan itu tidak membuat kita menjadi bersalah atau berdosa. Yesus Kristus—Anak Allah yang menjadi manusia—pun merasakan dan mengekspresikan emosi di dalam kehidupan-Nya di muka bumi. Ia bersukacita (setelah 70 murid kembali dari pelayanan), marah (ketika melihat orang berjualan di depan Bait Suci), sedih (menghadapi kematian Lazarus), juga pernah merasa gentar (menghadapi penyaliban).

Sama seperti pikiran dan perbuatan manusia yang harus berpusat kepada Tuhan, perasaan manusia juga demikian. Kita perlu senang di dalam Tuhan, sedih di dalam Tuhan, marah di dalam Tuhan, takut di dalam Tuhan. Itu adalah perasaan-perasaan yang benar arahnya. Namun, karena manusia telah jatuh ke dalam dosa, perasaan-perasaan itu jadi menyeleweng, bukan lagi berpusat pada Tuhan, melainkan pada diri sendiri. Sebagai salah satu contoh adalah rasa takut. Setelah jatuh dalam dosa, ketakutan manusia tidak berpusat

kepada Tuhan. Manusia takut dirinya dihukum. Manusia takut dirinya direndahkan (“sangat takut dengan “apa kata orang”). Manusia takut dirinya mati. Perasaan-perasaan semacam ini berpusat pada diri sendiri. Obat dari Alkitab—terutama dari kitab Mazmur—untuk rasa takut adalah dengan mengembalikan dan menjadikan Tuhan sebagai rujukan.

“Waktu aku takut, aku ini percaya kepada -Mu; kepada Allah, yang firman-Nya kupuji, kepada Allah aku percaya, aku tidak takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?” Mazmur 56:4-5

“Takutlah akan Tuhan, hai orang-orang-Nya yang kudus, sebab tidak berkekurangan orang yang takut akan Dia! Singa-singa muda merana kelaparan, tetapi orang-orang yang mencari Tuhan, tidak kekurangan sesuatu pun yang baik.” Mazmur 34:10-11

Perasaan yang diungkapkan dalam kitab Mazmur bukan hanya ketakutan, tetapi juga emosi-emosi lainnya. Dari kitab Mazmur, kita belajar untuk mengungkapkan perasaan-perasaan kita yang terdalam kepada Allah. Namun, Mazmur bukan hanya menolong kita mengekspresikan emosi kita. Selanjutnya, kitab Mazmur juga mengarahkan dan membentuk orang percaya agar memiliki emosi yang sehat.

## **Membaca dan Merenungkan Mazmur**

Bagaimana cara untuk membaca dan mempelajari kitab Mazmur? *Pertama*, saat membaca kitab Mazmur, perhatikanlah (bila ada) rujukan tentang peristiwa yang berkaitan dengan mazmur yang sedang dibaca. Biasanya, di awal setiap mazmur ada keterangan tentang kondisi saat mazmur itu ditulis dan tentang sang penulis mazmur. Tokoh yang secara khusus perlu kita cermati dengan lebih mendalam adalah Raja Daud. Kira-kira separuh dari kitab Mazmur dilekatkan dengan namanya. Untuk memahami beberapa mazmur, kita perlu mencari tahu peristiwa yang sedang dialami oleh Daud (misalnya Mazmur 3, 7, 34). Peristiwa yang dialami Daud dapat dibaca di kitab 1-2 Samuel.

*Kedua*, perhatikan apa yang menjadi isi ungkapan pemazmur. Mazmur yang ada bisa jadi berisi pujian (Mazmur 8, 145), keluhan (Mazmur 12, 13), ungkapan rasa syukur (Mazmur 9, 30), atau seruan keyakinan (Mazmur 23). Bisa pula Mazmur tersebut berisi pengajaran atau hikmat (Mazmur 1; 78) ataupun meninggikan raja atau kerajaan (Mazmur 2; 20; 21).

*Ketiga*, sembari membaca, selidikilah apa yang sedang dirasakan oleh pemazmur. Apakah ia sedang merasa senang, marah, kecewa, sedih, takut, atau tertekan? Mengidentifikasi perasaan sang pemazmur akan menolong kita dalam menghayati isi Mazmur tersebut. Bayangkan bila kita merasakan hal yang sama. Bayangkan perkataan-perkataan tersebut sebagai perkataan kita sendiri.

*Keempat*, bacalah dengan perlahan dan perhatikan apa yang dikatakan pemazmur tentang situasi yang sedang dia alami. Perhatikan pula apa yang pemazmur katakan tentang Allah. Perhatikan bagaimana Allah bertindak dalam situasi yang sedang dia alami.

*Kelima*, perhatikan gambaran atau ungkapan yang dipakai pemazmur. Karena Mazmur ditulis dalam bentuk puisi, pemazmur memakai banyak gaya bahasa dalam mengeskspresikan apa yang ia rasakan. Ia memakai gambaran, ibarat, dan juga perbandingan. Misalnya, dalam Mazmur 1, hidup manusia digambarkan dengan jalan dan tumbuhan; sedangkan dalam Mazmur 23, Tuhan diibaratkan sebagai Gembala dan manusia sebagai domba. Analisalah dan renungkanlah apa yang hendak disampaikan lewat gambaran tersebut. Misalnya, apakah yang ingin ditekankan pemazmur saat menyamakan Allah dengan gunung batu dan kota benteng? (Mazmur 62:3).

*Keenam*, bacalah mazmur dengan berpusat pada Kristus. Setelah Yesus Kristus bangkit, Ia menampakkan diri kepada murid-murid-Nya serta mengajar dan mengingatkan mereka tentang apa yang tertulis tentang Dia “dalam Kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur” (Lukas 24:27 dan 44). Tuhan Yesus Kristus menegaskan bahwa setiap kitab dalam Perjanjian Lama (termasuk Mazmur) menyatakan tentang diri-Nya. Tidak mengherankan bila para penulis Perjanjian Baru berulang kali mengutip kitab Mazmur dan mengenakannya kepada Tuhan Yesus Kristus. Hari ini, saat membaca kitab Mazmur, kita juga perlu bertanya dan merenungkan apa yang dikatakan oleh bagian yang kita baca tentang Pribadi, karya, serta ajaran Yesus Kristus.

## Penutup

Saat membaca dan merenungkan kitab Mazmur, pakailah mazmur tersebut sebagai sarana mengekspresikan perasaan kita. Biarkan Tuhan bekerja melalui mazmur-mazmur yang kita baca untuk membentuk serta mengarahkan emosi kita seturut kehendak-Nya. Dengan merenungkan kitab Mazmur, semoga kita bisa menemukan Yesus Kristus di dalam dan melalui mazmur yang kita baca, dan kita bisa semakin mengenal, mengasihi serta menyerupai Dia di dalam segala hal, termasuk dalam emosi kita. [Gl Williem Ferdinandus]

**D**alam percakapan sehari-hari, mungkin kita sering mendengar kehidupan digambarkan dengan berbagai macam ungkapan. Ada yang menggambarkan hidup seperti roda yang selalu berputar, kadang kala di atas, kadang kala di bawah. Ada pula yang menggambarkan hidup seperti tumbuhan, mulai dengan benih yang bertunas, tumbuh, berbuah, lalu mati. Ada banyak lagi ungkapan lain yang dipakai untuk menggambarkan kehidupan. Setiap gambaran yang ada mengajarkan suatu pelajaran penting mengenai kehidupan.

Di permulaan kitab Mazmur, hidup manusia digambarkan seperti “jalan.” Di sini dikontraskan antara dua jenis jalan hidup. *Jalan hidup pertama* adalah kehidupan yang dijalani berdasarkan masukan dari orang-orang fasik (1:1). Orang fasik, orang berdosa dan pencemooh adalah gambaran pribadi-pribadi yang menjalani hidup tanpa takut akan Allah. Mereka berusaha mengajak orang lain untuk “berjalan,” “berdiri”, dan “duduk” bersama mereka, yaitu mengikuti pola pikir, cara hidup, serta nilai-nilai mereka yang tidak saleh. Dalam penilaian pemazmur, jalan hidup orang fasik ini seumpama sekam (1:4). Sekam adalah kulit yang menutupi biji-bijian gandum atau padi. Berbeda dengan gandum dan padi yang dikumpulkan untuk dimakan, sekam biasanya hanya dipakai sebagai bahan bakar. Kehidupan yang dijalani dengan nilai-nilai kefasikan ibarat sekam yang tidak menghasilkan buah. Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak orang ateis—orang yang menolak dan melawan Allah—yang bisa memberi dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Namun, berguna atau tidaknya kehidupan seseorang harus dilihat dari akhir jalan hidupnya di hadapan Allah (1:5-6). Yang paling penting, hidup harus dijalani secara bertanggung jawab, pertama-tama dan terutama kepada Allah. Tanpa ketaatan kepada Allah, segala pencapaian macam apa pun tidak berguna di mata Allah.

*Jalan hidup yang kedua*—yang berkebalikan dengan jalan hidup berdasarkan masukan orang fasik—adalah jalan hidup yang berdasarkan firman Allah (1:2). Jika jalan hidup yang pertama dicirikan dengan kemandulan dan ketidakbergunaan, maka jalan hidup yang kedua seumpama pohon yang berbuah banyak (1:3). Hidup yang dijalani berdasarkan nasihat firman Allah adalah hidup yang berbahagia, berbuah, dan berkenan kepada Allah. [Gl Williem Ferdinandus]

**D**alam Perjanjian Lama, kita menemukan bahwa orang yang akan dipakai Tuhan pada umumnya diurapi dengan minyak. Pengurapan atas para imam, para nabi dan para raja merupakan simbol pemilihan dan pengudusan mereka untuk melayani Allah (bandingkan dengan Imamat 8:10-13; 1 Samuel 9-10; 16:1-13; 1 Raja-raja 19:16; Mazmur 105:15). Dalam Mazmur 2, terdapat rujukan terhadap “yang diurapi Tuhan” (2:2). Dari ayat-ayat selanjutnya, kita dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud adalah raja Israel (2:6).

Dari permulaan Mazmur ini, kita bisa menemukan adanya penolakan terhadap kepemimpinan dari raja yang diurapi Tuhan (2:1-3). Penolakan ini tidak main-main karena yang menolak pemerintahan sang raja adalah bangsa-bangsa, raja-raja dunia, dan para pembesar. Raja yang diurapi adalah pelayan Allah. Oleh karena itu, perlawanan pada dirinya adalah bentuk perlawanan kepada Tuhan. Namun, Tuhan adalah Allah yang mahakuasa dan berdaulat. Tidak ada yang dapat melawan ketetapan dan kuasa-Nya (ay. 4-9). Perlawanan kepada Tuhan dan raja yang diurapi-Nya akan berakhir dengan kehancuran dan kebinasaan (2:9). Oleh karena itu, respons yang tepat semestinya adalah menundukkan diri dan menghormati Allah, yang dalam hal ini diwakili oleh raja yang diurapi-Nya (2:10-12). Jelas bahwa ketundukan pada raja yang diurapi ini memprasyaratkan bahwa sang raja sendiri adalah raja yang adil, benar, dan hidup dalam ketaatan pada hukum Tuhan (bandingkan dengan Ulangan 17:14-20).

Selanjutnya, penting bagi kita untuk mencermati bahwa kata Ibrani untuk istilah “yang diurapi” adalah “Mesias”, sedangkan kata Yunannya adalah “Kristus.” Tidaklah mengherankan bahwa dalam Perjanjian Baru, para rasul beranggapan bahwa Mazmur 2 ini membicarakan Yesus Kristus sebagai sosok Raja yang diurapi Tuhan (Kisah Para Rasul 4:25-26; 13:33; Ibrani 1:5). Yesus Kristus adalah Raja yang adil dan benar, yang ditetapkan Allah untuk memerintah dan menghakimi umat-Nya. Kita hanya mempunyai dua pilihan, yaitu menundukkan diri kepada Yesus Kristus atau menolak Dia. Agar kita bisa memiliki kehidupan yang bercirikan damai sejahtera dan sukacita, kita harus menundukkan diri di hadapan Yesus Kristus. Berbahagialah semua orang yang berlindung pada-Nya! [Gl Williem Ferdinandus]

**P**ernahkah Anda mengalami kondisi saat seluruh dunia terasa seperti berkonspirasi memusuhi diri Anda, semua yang Anda kerjakan salah, dan orang yang dekat dengan diri Anda hanya menambah masalah? Jika Anda pernah atau sedang menghadapi masalah yang menumpuk yang membuat Anda sulit tidur atau tidak dapat tidur dengan tenang, Anda dapat berkaca dan belajar banyak dari Mazmur 3 ini.

Mazmur 3 ini ditulis oleh Daud saat ia lari dari Absalom (3:1), yaitu saat terjadinya peristiwa kudeta yang dilakukan oleh Absalom (2 Samuel 15). Absalom—anak kandung Daud—perlahan-lahan merebut hati rakyat dan mendeklarasikan diri sebagai raja Israel. Tidak hanya rakyat yang membelot, Ahitofel—penasihat kepercayaan Daud—juga turut membelot dan mendukung Absalom. Daud menyadari datangnya bahaya, sehingga ia segera melarikan diri dari Yerusalem bersama-sama dengan orang-orang kepercayaan yang masih setia kepadanya.

Mazmur 3 merekam kondisi jiwa Daud dalam situasi di atas. Jiwa-nya menyadari betapa banyak orang yang ingin menyingkirkannya, dan ia beranggapan bahwa tidak akan ada keselamatan baginya (3:2-3). Akan tetapi, Daud percaya penuh kepada Tuhan yang melindungi dirinya dan mendengar keluh kesahnya (3:4-5). Di tengah tekanan, ia tetap bisa tidur. Tidur adalah kondisi tanpa perlawanan. Orang yang sedang tidur tidak bisa menyandang pedang atau mengangkat perisai. Tidur adalah kondisi tanpa perlindungan. Oleh karena itu, orang yang merasa tidak aman akan sulit tidur dan sulit beristirahat. Akan tetapi, Daud bisa tidur dan bangun sebab ia percaya bahwa Tuhan menjaganya (3: 6-7).

Mengapa Daud bisa tetap berharap kepada Allah? Tampaknya, Daud mengingat pertolongan Tuhan di masa lalu. Ayat 8 mengatakan bahwa Tuhan “telah” menghukum musuh-musuhnya sebagai rangkuman semua peristiwa yang terjadi di masa lalu. Mungkin ia mengingat bagaimana Tuhan menolong saat ia masih menggembalakan kambing domba sampai setelah ia menjadi raja.

Seperti Daud, kita perlu senantiasa mengingat bahwa sesungguhnya Allah lebih besar dari segala masalah kita. Ia tidak pernah meninggalkan kita dan senantiasa mendengar keluh kesah kita. Agar keyakinan kita kepada Allah semakin kuat saat menghadapi masalah, ingatlah segala kebaikan dan pertolongan Allah di masa lalu. [Gl Williem Ferdinandus]

**W**aktu tidur di malam hari menandakan bahwa satu hari telah berakhir dan besok—saat bangun—kita akan memasuki hari yang baru. Momen sebelum tidur, saat segala kesibukan berhenti, merupakan waktu yang baik untuk memeriksa kondisi jiwa kita. Mazmur 4 mengajar kita untuk melakukan hal itu. Perhatikanlah kata “tempat tidur” (4:5) dan “segera tidur” (4:9) dalam Mazmur yang kita baca hari ini. Kedua perkataan itu menunjukkan bahwa tampaknya mazmur tersebut dinyanyikan sebelum tidur di atas ranjang.

Apa yang diungkapkan oleh Mazmur ini dan apa yang bisa kita pelajari? Ada 3 jenis perkataan yang diungkapkan dalam Mazmur ini: *Pertama*, yaitu perkataan yang ditujukan kepada “lawan” khayalan (4:3-4). Dengan mengingat kekeliruan yang telah dilakukan oleh orang kepadanya, pemazmur tidak membiarkan kesalahan, kebohongan dan kesia-siaan lewat begitu saja seakan-akan tidak terjadi apa-apa (4:3). Pada saat yang sama, ia juga mengingat bahwa Tuhan menghususkan mereka yang dikasihi oleh-Nya (4:4).

*Kedua*, perkataan kepada diri sendiri (4:5-6). Pemazmur menegaskan bahwa perasaan marah dan terluka karena kesalahan orang perlu dihadapi dengan benar (4:5). Hal ini mengingatkan kita bahwa setiap emosi perlu diekspresikan secara sehat dan tidak dipendam. Tidak ada orang yang bisa tidur dengan nyenyak selama ia masih dikuasai oleh amarah. Cara menyelesaikan emosi tersebut adalah dengan membawanya ke hadapan Tuhan (4:6). Amarah dan keinginan untuk membalas hanya dapat dipadamkan oleh keyakinan bahwa Tuhan adalah Allah yang adil yang akan membalas menurut waktu dan kehendak-Nya (bandingkan dengan Roma 12:19).

*Ketiga*, perkataan kepada Allah (4:7-9). Di dalam Alkitab, “wajah Tuhan” adalah perkataan yang mengungkapkan kehadiran Allah. Di sini, pemazmur mengingat kehadiran Tuhan yang sifatnya terus-menerus dalam kehidupannya. Ia merenungkan sukacita yang diberikan Allah, yang tidak ditentukan oleh kelimpahan materi. Menghayati kehadiran Allah serta meresapi sukacita di dalam dan dari diri-Nya akan membuat kita bisa menutup hari dan beristirahat dengan damai. Sebelum berbaring dan tidur pada hari ini, sediakanlah waktu untuk membaca ulang Mazmur 4 ini dan memeriksa jiwa kita di hadapan Allah. [Gl Williem Ferdinandus]

**P**ada tahun 2016, Kamus Oxford menjadikan kata “pasca kebenaran (post-truth)” sebagai kata tahun ini (word of the year). Istilah “Paska kebenaran” kerap dipakai untuk menggambarkan kondisi sosial di seluruh dunia. Pada masa lampau, benar salahnya sebuah pernyataan dinilai berdasarkan bukti dan fakta obyektif. Akan tetapi, pada masa kini, orang menilainya berdasarkan perasaan subyektif. Misalnya, dalam 10 tahun terakhir, berdiri 3 gedung gereja di tempat yang penduduknya mayoritas non-Kristen. Orang-orang tertentu yang terganggu berkata, “semakin banyak gereja berdiri di sini dan kita semua akan terlibas.” Benar tidaknya pernyataan tersebut tidak dinilai berdasarkan data yang teramati (misalnya: berapa tepatnya jumlah orang yang berpindah keyakinan), tetapi berdasarkan opini dan sentimen emosional saat melihat dan merasakan perubahan yang terjadi dalam 10 tahun terakhir. Dalam era pasca kebenaran, hoaks dan ujaran kebencian menjamur di mana-mana. Celakanya, perkembangan teknologi membuat hoaks dan ujaran kebencian itu menyebar cepat dan semakin menambah sentimen emosional masyarakat banyak. Kita semua hidup dalam era seperti ini!

Dalam Mazmur 5, tampak bahwa pemazmur sangat terganggu oleh para lawannya. Secara berulang-ulang dan mendesak, ia mengeluh kepada Tuhan (5:2-4). Perhatikan bahwa sebagian besar kejahatan yang ia keluhkan berhubungan dengan perkataan yang tidak benar. Ia meyakini bahwa Allah bersikap anti terhadap pembual, pembohong, penipu, orang munafik, dan orang yang perkataannya mematikan (5:5-7,10). Dalam kondisi semacam itu, pemazmur mengingat anugerah Allah dan melekatkan diri kepada-Nya (5:8-9). Ia mengekspresikan imannya melalui keyakinan bahwa orang yang percaya kepada Tuhan akan senantiasa dilindungi Allah (5:12-13).

Dalam menghadapi hoaks dan ujaran kebencian, pertama-tama kita harus berdoa. Mendahulukan doa bukanlah berarti pasifisme (tidak menyuarakan atau melakukan apa pun untuk melawan kebohongan), tetapi doa menolong kita untuk membereskan hati lebih dahulu di hadapan Allah. Reaksi terhadap hoaks yang emosional hanya membuat upaya kita sia-sia, bahkan bisa makin memperburuk sentimen emosional yang telah ada. Hanya orang yang mempercayai keadilan dan perlindungan Allah yang dapat menghadapi hoaks dengan kepala dingin. [GI Williem Ferdinandus]

**D**alam Alkitab, kerap kali kita menemukan bahwa Allah menghukum umat-Nya yang telah berdosa dan menjauh dari-Nya. Misalnya, dalam Kitab Hakim-hakim, kita membaca bagaimana bangsa Israel jatuh ke dalam siklus berulang. Mereka berpaling dari Allah dan menyembah berhala. Kemudian, Allah mengirim bangsa lain untuk menjajah mereka. Saat tertindas, mereka mengeluh dan memohon ampun serta meminta pertolongan Allah. Allah menolong dengan mengirimkan seorang hakim. Setelah era hakim tersebut berakhir, Israel kembali berpaling kepada berhala. Demikianlah siklus itu terus berulang dalam sejarah Israel.

Ternyata, siklus semacam itu bukan hanya terjadi dalam kehidupan bangsa Israel, namun juga bisa terjadi dalam kehidupan setiap orang. Ada kalanya kesalahan tertentu langsung diganjar Tuhan dengan pendisiplinan yang bertujuan untuk mengarahkan umat-Nya agar kembali kepada-Nya. Dalam Mazmur 6, pemazmur menjerit karena penderitaan yang merupakan pendisiplinan Allah. Kemungkinan, pemazmur menghadapi lawan/musuh (6:8-9, 10) yang membuatnya sakit secara fisik dan tertekan secara psikis (kejiwaan). Ia sadar bahwa segala kesulitan yang ia hadapi sesungguhnya bersumber dari murka Allah (6:2). Ia tahu bahwa Allah yang menunjukkan murka-Nya adalah Allah yang akan menyelamatkan Dia. Oleh karena itu, mazmur tersebut penuh dengan permohonan agar Allah mengasihani, menyembuhkan, meluputkan, dan menyelamatkan pemazmur (6:3, 5). Lewat penutup mazmur ini, kita menemukan bahwa permohonan pemazmur tidak sia-sia karena doa dan keluhannya telah didengar oleh Tuhan (6:9-11).

Jelaslah bahwa setiap permasalahan atau pergumulan yang kita hadapi tidak bisa langsung kita tafsirkan sebagai bentuk pendisiplinan Allah (ingat kisah Ayub). Kita tidak boleh langsung menyimpulkan bahwa penyakit, bencana, permusuhan dari orang sekitar adalah bentuk hukuman Allah. Akan tetapi, pada saat yang sama, kita perlu kepekaan untuk menyadari bahwa dosa tertentu memang bisa mendatangkan konsekuensi yang wajar. Seandainya ada pelanggaran yang menyebabkan kita mengalami tekanan dan permasalahan tertentu, kita perlu bertobat dan segera datang kepada Allah. Mintalah dengan sungguh pengampunan dan pertolongan dari-Nya, maka niscaya Ia akan mendengar! [Gl Williem Ferdinandus]

**M**azmur 7 perlu dibaca secara bersebelahan dengan Mazmur 6. Dalam Mazmur 6, sang pemazmur mengalami penderitaan karena dirinya telah melakukan kesalahan yang mendatangkan murka dan pendisiplinan Allah. Dalam Mazmur 7, pemazmur mengemukakan bahwa dirinya mengalami masalah, padahal dia merupakan pihak yang tidak bersalah.

Seperti dalam Mazmur 6, dalam Mazmur 7 pun, pemazmur merasakan ancaman dari lawan yang digambarkan seperti singa yang berupaya untuk menerkam dirinya (7:2-3). Lalu, apa yang dilakukan oleh pemazmur dalam menghadapi situasi seperti itu? Ia membawa perkaranya ke hadirat Allah dan berupaya untuk mengemukakan ketidakbersalahannya (7:4-6). Klaim ketidakbersalahan itu diikuti dengan kesiapan menanggung konsekuensi jika ternyata ia ditemukan bersalah. Pemazmur meyakini bahwa sifat Tuhan adalah adil (7:10, 12). Ia percaya bahwa Tuhan adalah Hakim atas segala bangsa, dan hal itu berarti bahwa Tuhan juga merupakan Hakim atas dirinya dan musuhnya (7:7-9). Ia tahu bahwa Allah bukan hanya memeriksa perbuatan yang kelihatan, namun juga memeriksa sampai kepada batin yang terdalam (7:10). Oleh karena itu, dia percaya bahwa ia akan ditemukan sebagai orang yang tulus ikhlas (7:9). Sementara itu, akan terungkap bahwa lawannya penuh dengan kejahatan dan kelaliman (7:15). Atas dasar keadilan Allah, ia percaya bahwa ia akan luput dari kejaran musuh, sedangkan rancangan musuh akan digagalkan dan bahkan akan dibalikkan kepada mereka sebagai wujud hukuman Allah (7:16-17).

Dalam dunia yang telah jatuh dalam dosa, tidak jarang kita mengalami masalah yang bukan disebabkan oleh kesalahan kita. Bayangkanlah perundungan (bullying) yang dialami oleh anak yang "lemah" di sekolah, permusuhan dari partner di tempat kerja, serta persekusi dari orang yang berbeda keyakinan sebagai contoh tindakan permusuhan yang bisa jadi timbul tanpa adanya kesalahan dari pihak "korban". Jika Anda sedang mengalami situasi seperti itu, bawalah perkara tersebut ke hadapan Tuhan kita. Mengeluhlah kepada-Nya, dan mintalah keadilan dari Tuhan. Hakim yang adil itu akan menunjukkan keadilan-Nya, baik secara langsung di dunia ini sekarang atau menyimpannya untuk penghakiman akhir kelak. [GI Williem Ferdinandus]

Mazmur 8 diawali dan diakhiri dengan pujian terhadap keagungan nama Allah (8:2, 10). Pujian itu mengapit rangkaian ungkapan kekaguman pemazmur akan posisi manusia dalam ciptaan. Jelas bahwa setiap pernyataan didasarkan pada kisah penciptaan yang termuat dalam permulaan Kitab Kejadian. Dalam mazmur ini, kejatuhan dalam dosa digemakan secara tersirat dalam ungkapan “lawan”, “musuh” dan “pendendam” (8:3). Keheranan pemazmur pertama-tama timbul dari perbandingan antara kebesaran alam semesta dengan manusia (8:4-5). Secara khusus, yang membuat pemazmur merasa heran adalah perhatian Allah kepada manusia yang begitu kecil di dalam alam raya yang demikian besar (8:5). Selanjutnya, ia juga heran dan kagum saat merenungkan kuasa dan hak istimewa atas ciptaan non-manusia yang diberikan kepada manusia (8:6-9). Manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah diberi nilai yang lebih tinggi dari ciptaan lain, dan diberi kuasa atas segala binatang darat, air, dan udara.

Walaupun Mazmur 8 semula dimaksudkan untuk dinyanyikan oleh bangsa Israel, di dalamnya tersirat bahwa yang dibicarakan bukan hanya bangsa Israel, melainkan umat manusia secara umum. Secara khusus, dalam terang Perjanjian Baru, kita menemukan bahwa Yesus Kristus adalah gambaran manusia sejati yang ideal yang dimahkotai dengan kehormatan dan kemuliaan setelah menderita, mati, dan bangkit sebagai perwakilan manusia berdosa (bandingkan dengan Ibrani 2:6-9).

Kira-kira lima abad yang lampau, John Calvin memulai tulisan mahakaryanya dengan dua pernyataan yang bersifat paradoks, “Tanpa pengenalan akan diri sendiri, tidak ada pengenalan akan Allah. Tanpa pengenalan akan Allah, tidak ada pengenalan akan diri sendiri”. Kedua pernyataan itu tepat dan menunjukkan betapa pentingnya pengenalan akan Allah dan diri sendiri. Dalam kaitan dengan Mazmur 8, boleh dikatakan bahwa manusia tidak akan memahami kebesaran Allah tanpa melihat betapa kecilnya dirinya. Renungkanlah betapa kecil dan tidak berartinya diri kita dan betapa luar biasanya Allah yang mau mengasihi dan mengindahkan kita yang demikian kecil. Dengan terus-menerus merenungkan hal ini, kita akan terbentuk menjadi pribadi-pribadi yang penuh kerendahan hati dan juga penuh dengan kekaguman yang akan meluap keluar lewat pujian yang tulus kepada Allah. [Gl Williem Ferdinandus]

Ketika diperhadapkan dengan kesesakan, kesengsaraan dan penindasan dari musuh, kondisi kita bagaikan seorang anak kecil yang diganggu oleh segerombolan anak berbadan besar, berharap dirinya memiliki *bodyguard* (pengawal atau pelindung) yang dapat melindunginya. Kehadiran seorang *bodyguard* akan membuatnya merasa aman, lega, dan terbebas dari situasi yang menghimpitnya. Sayang sekali, umumnya seorang *bodyguard* dipekerjakan untuk melindungi mereka yang beruang atau terkemuka. Lalu, bagaimana dengan kita yang hanya “orang biasa” ini, siapakah yang dapat melindungi kita dari setiap situasi yang menyesakkan? Siapakah yang dapat kita andalkan?

Melalui Mazmur 9 ini, kita melihat ucapan syukur dan nyanyian sukacita pemazmur (9:2-3), bahkan ajakan untuk bermazmur (9:12). Mengapa? Di dalam kesesakan, kesengsaraan, dan penindasan yang dialaminya dari musuh-musuhnya, pemazmur mendapati bahwa Allah adalah Pelindung dan Pembela yang dapat diandalkan (9:4-5, 14). Jika para hakim dunia berpihak kepada mereka yang dapat menyuapnya dengan sejumlah uang, Allah adalah Hakim yang adil yang menghakimi dunia dengan keadilan serta mengadili bangsa-bangsa dengan kebenaran (9:5, 9). Di dunia ini, umumnya mereka yang beruang memperoleh perhatian istimewa. Akan tetapi, Allah tidak melupakan teriakan mereka yang tertindas maupun mereka yang miskin (9:13, 19).

Bukankah apa yang disaksikan pemazmur ini menjadi sebuah berita baik bagi kita? Di tengah kesesakan, kesengsaraan serta penindasan yang membelenggu kita, kita dapat bernafas lega dan merasa aman. Mengapa? Ada Pribadi yang dapat kita andalkan sebagai *Pelindung* dan *Pembela* kita. Pribadi itu bukanlah sosok yang biasa saja. Dialah TUHAN, Raja yang bertakhta untuk selama-lamanya dan yang menghakimi dengan adil (9:8-9, 17). Kelegaan ini hanya akan dialami oleh setiap orang yang *mengenal* nama-Nya, *percaya* kepada-Nya dan yang *mencari* Dia karena Allah tidak akan meninggalkan orang-orang yang demikian (9:11). Jika saat ini, Anda seakan-akan tercekik oleh berbagai tekanan dan himpitan, ingatlah bahwa *Allah lebih kuat dari musuh terkuat mana pun*. Ia adalah tempat perlindungan bagi orang yang terinjak, tempat perlindungan pada waktu kesesakan (9:10). [GI Michele Turalaki]

**A**pa yang biasanya kita lakukan saat kita menjumpai kenyataan bahwa pelanggaran/kejahatan tetap tidak bisa ditindak sekalipun sudah diperhadapkan dengan hukum? Mungkin, kita akan mulai mempertanyakan pihak yang berwenang, bahkan mempertanyakan otoritas dari hukum yang berlaku. Hal semacam inilah yang sempat dipertanyakan oleh Daud kepada Allah, “Mengapa Engkau berdiri jauh-jauh dan menyembunyikan diri-Mu pada waktu-waktu kesesakan?” (10:1). Keluhan Daud didasarkan atas kenyataan yang dialaminya. Ia menjumpai orang fasik yang seakan-akan menari-nari di atas kenyataan bahwa ada Allah yang menghakimi dunia. Orang fasik ini digambarkan sebagai orang yang congkak dan penuh tipu daya (10:2). Mereka sombong dan berani menista Tuhan (10:3). Mereka berpikir bahwa mereka aman dari penghakiman Allah (10:4, 6, 11). Tindakan-tindakan mereka selalu berhasil (10:5). Mulut mereka penuh dengan sumpah serapah, tipu dan kelaliman (10:7). Mereka menindas orang yang lemah dan orang yang tidak bersalah untuk kepentingan mereka sendiri (10:8-10).

Umumnya, orang bisa menjadi bersikap skeptis (ragu-ragu, kurang percaya) terhadap penegakan hukum saat melihat kejahatan dan penderitaan yang terjadi di sekitarnya. Bahkan, skeptisisme ini dapat membuat orang mempertanyakan keberadaan Allah. Argumennya: Allah yang baik dan mahakuasa tidak mungkin membiarkan kejahatan terjadi. Oleh karena itu, adanya kejahatan menunjukkan bahwa Allah yang baik dan mahakuasa itu tidak ada. Akan tetapi, Daud tidak bersikap seperti itu. Sekalipun Daud merasa bahwa Allah itu jauh (10:1), Daud tetap *berseru* kepada Allah agar Allah menghajar orang-orang yang berbuat kejahatan (10:15). Ia percaya bahwa Allah *melihat*—termasuk melihat kesusahan dan sakit hati—dan akan bertindak adil (10:14a). Allah tidak hanya *melihat*, tetapi Ia juga *memasang telinga untuk mendengarkan* serta *menguatkan* orang yang tertindas (10:17). Mengapa? Supaya keadilan dinyatakan dan setiap manusia menyadari keterbatasannya dan kedudukannya yang sebenarnya di hadapan Allah (10:18).

Sering kali mudah bagi kita untuk menuduh Allah meninggalkan atau menyembunyikan wajah-Nya dari ketidakadilan yang terjadi di dunia ini. Akan tetapi, percayalah bahwa sesungguhnya Allah *melihat*, *mendengar*, dan akan *mengulurkan tangan-Nya*. [Gl Michele Turalaki]

**P**ernahkah Anda mendengarkan ungkapan ini, “Jadi orang jangan terlalu baik dan lurus. Rugi, lho. Biasanya jadi target empuk soalnya.”? Pertanyaannya, benarkah ungkapan tersebut?

Daud memberikan gambaran bahwa orang tulus hati yang menjadi sasaran “panah” orang fasik itu seperti burung yang sedang disasar dengan anak panah (11:2). Ketika penindasan dan penderitaan terjadi, seakan-akan tidak ada lagi dasar atau tempat berpijak. Apa yang dapat dilakukan dalam kondisi seperti itu (11:3)? Pada umumnya, mangsa akan melarikan diri dari predator. Ya, itulah reaksi alamiah manusia pada umumnya, yaitu melarikan diri saat menghadapi masalah. Ada orang yang panik, lalu menenggelamkan diri dengan alkohol, mencari alternatif lewat ritual dan kepercayaan lain, bahkan mengutuki Allah sebagai bentuk pelarian. Akan tetapi, sikap Daud berbeda. Ia mendeklarasikan, “Pada TUHAN aku berlindung. Bagaimana kamu berani berkata kepadaku: ‘Terbanglah ke gunung seperti burung!’” (11:1b).

Bila kita tergoda untuk berpikir bahwa manusia harus bergelut sendirian saat menghadapi kesesakan dan ketidakadilan dalam hidupnya, Daud justru mengingatkan hal yang sebaliknya: Dari tempat-Nya yang kudus, “mata-Nya mengamati-amati, sorot mata-Nya menguji anak-anak manusia.” (11:4b). Dengan kata lain, Allah tidak meninggalkan umat-Nya! Ia tidak tertidur! Allah tahu betul apa yang terjadi di setiap pelosok dunia ini. Itulah sebabnya, melalui kondisi sebagai sasaran empuk dari orang-orang fasik serta kondisi menghadapi permasalahan hidup yang Allah izinkan terjadi, Allah menguji respons setiap orang (11:5). Pada akhirnya, setiap orang akan mendapat upah yang sesuai dengan pilihannya dalam menjalani hidup. Kepada orang yang mencintai kekerasan dan memilih kefasikan, Allah akan menghujani dia dengan arang berapi dan belerang serta api yang menghancurkan (11:6). Allah benci dan murka kepada orang seperti itu. Akan tetapi, Allah berkenan kepada orang yang benar dan tulus hatinya. Orang seperti itulah yang dapat memandang wajah-Nya (11:7).

Sekarang, jelas bahwa sekalipun dimanfaatkan oleh orang lain, dijadikan sasaran empuk, bahkan didera dengan pergumulan bertubi-tubi, kita harus tetap berhati tulus di hadapan Allah. Pada Allah, kita dapat berlindung dari semua hal yang terjadi di dunia ini. [Gl Michele Turalaki]

Andaikata semua orang di dunia ini diberi tawaran untuk membawa alat pendeteksi kebohongan ke mana saja mereka pergi, kira-kira berapa banyak orang yang bersedia melakukannya? Mungkin hanya sedikit orang yang bersedia. Mengapa? Di era “pasca-kebenaran” ini, kita hidup di tengah angkatan yang tidak lagi berdasarkan fakta dan kebenaran, melainkan berdasarkan emosi dan keinginan subyektif. Kita menemukan banyak orang yang tidak bisa dipercaya. Dibutuhkan meterai, surat perjanjian, bahkan sumpah untuk menunjukkan bahwa seseorang dapat dipercaya.

Sebenarnya, keadaan hari ini bukanlah sesuatu yang baru. Pada masa lampau, Daud sudah mengeluhkan bahwa telah lenyap orang yang saleh dan orang yang setia (12:2). Umat Allah justru dikelilingi oleh angkatan yang jahat yang berkata dusta satu sama lain, penuh dengan bibir manis dan hati yang bercabang (12:3). Tidak hanya itu, umat Allah juga dikelilingi oleh orang-orang yang memakai lidah mereka untuk bercakap besar atau pongah (12:4) serta yang perkataannya menjatuhkan, mengambil keuntungan, serta menindas orang yang miskin dan lemah (12:5-6a).

Orang yang berada dalam situasi seperti itu pasti akan frustrasi. Apa yang seharusnya kita lakukan? Kita perlu bercermin dari kehidupan Daud yang mengarahkan pandangannya kepada Allah. Ia meminta agar Allah menolong umat-Nya. Daud mengontraskan perkataan manusia yang penuh dusta dengan janji Allah yang murni bagaikan perak yang teruji dan sempurna (digambarkan dengan tujuh kali dimurnikan dalam dapur peleburan tanah, 12:7). Manusia sering tidak dapat menepati perkataannya. Sebaliknya, Allah selalu menepati janji-Nya. Itulah sebabnya, umat Allah dapat mengalami kelegaan di dalam janji Allah karena Allah senantiasa menjaga umat-Nya terhadap angkatan yang jahat di sekeliling mereka (12:8).

Saat ini, apakah Anda sedang merasa frustrasi karena tidak ada orang yang dapat dipercaya? Pandanglah pada Allah! Walaupun dusta mengelilingi kita, kita tahu bahwa kita dapat memercayai Allah dan berpegang pada janji-Nya, sekalipun kita sedang berada di tengah himpitan hidup. Imanlah yang dapat menolong kita untuk melihat apa yang tidak dapat dilihat oleh mata. [Gl Michele Turalaki]

**P**ernahkah Anda mengalami masa ketika Allah seolah-olah diam saja? Pada masa-masa demikian kita merasa seolah-olah diabaikan oleh Allah, terutama bila pergumulan yang kita alami seperti tidak ada hentinya. Masa-masa demikian rasanya begitu kelam dan panjang. Jika kita pernah atau sedang mengalami masa-masa demikian, kita tidak sendirian. Dalam Mazmur ini, kita menemukan bahwa Daud mengeluh kepada Allah dengan satu pertanyaan utama yang mengungkapkan batas kesabarannya: “Berapa lama lagi, ...?” Daud merasa dilupakan dan diabaikan oleh Allah. Ia merasa kuatir dan sedih berkepanjangan dan ia merasa dikalahkan oleh musuhnya (13:2-3). Kesimpulannya: Daud berada pada titik terendah dalam kehidupannya.

Jika kita berada dalam kondisi seperti itu, apa yang harus kita lakukan? Sebagian orang memilih untuk mengakhiri hidupnya. Akan tetapi, Daud tidak berbuat seperti itu. Saat berada dalam kondisi depresi dan putus asa, Daud memohon kepada Allah yang terasa seperti telah melupakan dan mengabaikan dirinya itu (13:4-5). Walaupun kadang-kadang Allah terasa jauh, sesungguhnya Allah hanya sejauh doa. Saat berdoa, Daud semakin mengalami keintiman dengan Allah. Hal ini terlihat dari kata-kata yang dia gunakan untuk menyapa, yaitu “ya TUHAN, Allah-ku!” (13:4a).

Melalui doa, terjadilah perubahan pada diri Daud: *Pertama*, terjadi perubahan dari keraguan menjadi percaya. Keadaan yang dialami Daud tetap sama, tidak langsung berubah saat itu juga, tetapi cara pandang Daud berubah. Melalui doa, Daud mengingat kembali apa yang telah dilakukan Allah kepadanya di masa lampau, sehingga ia menetapkan hati untuk memercayai kasih setia Allah (13:6a). *Kedua*, terjadi perubahan dari keluhan menjadi pujian. Daud justru mau bersorak karena penyelamatan Allah (13:6b) dan dia mau bernyanyi bagi Allah yang telah berbuat baik kepadanya (13:6c). Sebuah kidung yang indah hanya akan lahir dari sebuah penantian yang panjang dan yang telah melewati penderitaan yang besar.

Hari ini, bila Anda merasa bahwa Allah seolah-olah diam, tetaplah berdoa. Tengoklah kembali karya Allah atas diri Anda di masa lampau. Ingatlah bahwa sekalipun kita tidak bisa melihat wajah-Nya, tetaplah percaya pada kasih setia-Nya. [GI Michele Turalaki]

**D**i zaman sekarang ini, kita mendapati bahwa “dosa” telah dikecilkan maknanya dengan berbagai istilah seperti “kesalahan”, “kekeliruan”, bahkan “kekhilafan”. Tidak mengherankan jika di sana-sini banyak berita mengenai berbagai tindakan manusia yang tidak segan untuk mengorbankan sesamanya demi memuaskan nafsu dan kepentingan diri sendiri. Apa yang terjadi hari ini sesungguhnya sudah digambarkan oleh Daud dalam Mazmur 14 ini. Dunia dipenuhi oleh angkatan yang tidak mengenal Allah. Orang-orang seperti itu disebutnya sebagai “orang bebal”. Istilah “bebal” merujuk kepada orang yang berpikir dan bertindak berdasarkan asumsi yang keliru, dan dalam hal ini asumsi yang dipegang orang bebal adalah “tidak ada Allah” (ateisme). Bagi mereka, karena tidak ada Allah, maka tidak ada penghakiman, tidak ada penghukuman, dan tidak ada standar tentang apa yang benar dan apa yang salah. Akibat pemikiran ateisme ini adalah terbentuknya kehidupan yang penuh dengan kebusukan dan kejijikan (14:1b) serta penyelewengan dan kebejatan (14:3) di hadapan Allah. Semua ini digemakan kembali oleh Rasul Paulus di dalam Roma 3:10-12 tentang keadaan kehidupan manusia yang berada di bawah kuasa dosa.

Mazmur ini tidak hanya meratapi para ateis intelektual, tetapi juga para ateis praktis. Para ateis praktis adalah mereka yang mulutnya mengaku percaya kepada Allah tetapi sikap hidupnya menunjukkan bahwa mereka tidak takut terhadap penghakiman Allah. Ateis praktis sama buruknya dengan ateis intelektual yang secara terang-terangan mengaku bahwa “Allah tidak ada.”

Lalu, bagaimana dengan umat Allah? Setelah mengawali dengan perenungan mengenai *orang bebal*, mazmur ini diakhiri dengan gambaran mengenai *angkatan yang benar* (14:5). Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa umat Allah mengalami penindasan dari orang yang tidak mengenal Allah (14:4). Akan tetapi, Daud mengingatkan bahwa ada penyertaan Allah atas mereka yang mencari Allah (14:5). Benar bahwa mereka ditindas, tetapi Allah menjadi tempat perlindungan mereka (14:6). Mazmur ini menjadi sumber penghiburan dan penguatan, bahwa pada akhirnya orang bebal mengalami kekejutan yang besar dari Allah (14:5), dan Allah memulihkan keadaan umat-Nya (14:7). Oleh karena itu, tetaplah mencari Dia dan hiduplah benar di hadapan-Nya. [Gl Michele Turalaki]

Mudah bagi kita untuk berpikir bahwa “ibadah adalah urusan ritual saya pribadi dengan Allah”. Jika berkaca dari Mazmur 15, kita akan menemukan bahwa pemikiran demikian ternyata keliru. Dengan menyebut “kemah” dan “gunung yang kudus” yang menjadi simbol tempat kediaman Allah dan pusat peribadatan bangsa Israel, pemazmur mengemukakan sebuah pertanyaan mengenai siapa yang memenuhi syarat untuk berada di hadapan Allah (15:1). Apakah yang memenuhi syarat adalah mereka yang membawa korban terbaik? Tidak. Apakah yang memenuhi syarat adalah mereka yang rajin beribadah? Tidak. Menariknya, pemazmur menjawab pertanyaan ini dengan gambaran bahwa orang yang berkenan ditemui Allah adalah mereka yang berlaku tidak bercela, melakukan apa yang adil, mengatakan kebenaran, memandang hina orang yang mengabaikan perjanjian Allah, memuliakan orang yang takut akan Tuhan dan yang berpegang pada sumpah (15:2, 4). Orang yang berkenan ditemui Allah adalah mereka yang tidak menyebarkan fitnah, tidak berbuat jahat, tidak menimpakan cela pada tetangga, tidak mengejar riba, dan tidak menerima suap (15:3, 5a). Jadi, Allah hanya berkenan ditemui oleh mereka yang memiliki integritas dalam relasi dengan sesama manusia.

Jelaslah bahwa ibadah bukan hanya menyangkut masalah ritual (upacara keagamaan), melainkan harus terintegrasi (menyatu) dengan sikap moral seseorang terhadap sesamanya. Sia-sialah ibadah kita jika ternyata Allah mendapati kita memiliki relasi yang tidak beres dengan sesama. Kedekatan seseorang dengan Allah seharusnya mempengaruhi relasinya dengan sesama. Kasih kepada Allah harus terwujud dalam kasih kepada sesama karena keduanya terintegrasi satu sama lain (Matius 22:36-40).

Pada akhirnya, mazmur ini membawa kita pada sebuah perenungan bahwa ibadah kepada Allah seharusnya membawa seseorang pada pemeriksaan diri. Tanyakanlah kepada diri sendiri, “Layakkah saya berdiri di hadapan-Nya?” Ingatlah bahwa Allah itu kudus dan Allah menghendaki agar kita hidup dalam kekudusan! Setiap kali beribadah, akuilah segala keberdosaan Anda dalam pengakuan dosa yang sungguh-sungguh. Hiduplah secara berintegritas dengan mewujudkan iman dalam perbuatan saat menjalin relasi dengan sesama. [Gl Michele Turalaki]

Jika kepada semua manusia di dunia ini ditanyakan, “Apakah yang terbaik yang menjadi peganganmu?”, maka kita akan menemukan jawaban yang beraneka-ragam. Bagaimana dengan Daud: Apakah yang terbaik yang menjadi pegangan Daud? Secara gamblang, Daud berkata kepada Tuhan, “Engkaulah Tuhanku, tidak ada yang baik bagiku selain Engkau!” (16:2) Dengan mengatakan hal ini bukan berarti bahwa Daud tidak bersyukur keluarga, kerajaan, maupun berkat lainnya. Ungkapan Daud ini semata-mata ingin menegaskan bahwa Allah tidak dapat disandingkan dengan semua hal lain di dunia ini. Allah sendiri merupakan sumber sukacita, kepuasan, dan kebenaran bagi kehidupan Daud. Itulah sebabnya, Daud menyukai kumpulan orang kudus yang juga menyembah Allah (16:3)

Pernyataan keyakinan Daud itu bukan tanpa sebab. Daud telah mengalami bagaimana Allah menjadi *tempat perlindungan* baginya (16:1). Allah adalah *warisan, piala* dan *milik pusakanya*, dan Daud mengalami kepuasan sejati di dalam persekutuan dengan Allah (16:5-6). Tidak hanya itu, Daud telah mengalami kehadiran Allah sebagai *Penasihat* yang dapat diandalkan, sehingga Daud tidak goyah (16:7-8). Itulah sebabnya, Daud mengalami sukacita sejati karena permohonannya dalam ayat 1 dijawab Allah dengan jaminan bahwa pada akhirnya Allah memberikan Daud kehidupan yang lepas dari kebinasaan (16:10; Kisah Para Rasul 2:25-28). Bagi Daud, Allah adalah tempat perlindungan, warisan/milik pusaka yang berharga, Penasihat, Pembebas, dan Sumber Sukacita yang berlimpah, serta merupakan Satu-satunya yang dapat memuaskannya bagi Daud (16:11).

Sekarang, jika kepada Anda ditanyakan, “Apakah hal terbaik yang Anda miliki?” apakah jawaban Anda? Apakah Anda seperti Daud yang dengan tegas mendeklarasikan keyakinannya bahwa “Tidak ada yang baik bagiku selain Allah!?” Atau, masih adakah hal-hal lain yang masih menjadi “pegangan” Anda? Daud mengingatkan bahwa “bertambah besar kesedihan orang-orang yang mengikuti Allah (ilah) lain” (16:4). Kecuali Allah, tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang dapat memberikan keamanan, kepuasan, sukacita, serta jaminan hidup yang sejati. [Gl Michele Turalaki]

# MENYIMAK KELAHIRAN YESUS KRISTUS

Pada masa kini, perayaan Natal bukan hanya dirayakan di gereja saja atau oleh orang Kristen saja, tetapi bisa dirayakan oleh siapa saja di dalam mall, restoran, kantor, dan sebagainya. Ada yang merayakan dengan pohon cemara atau pohon plastik yang dihiasi lampu-lampu yang indah dan gemerlapan serta sederetan kado-kado. Ada yang merancang acara makan bersama dengan seluruh keluarga besar untuk menikmati kebersamaan saat merayakan natal. Ada yang menghadirkan Sinterklas yang membagi-bagikan kado, bahkan ada yang menghadirkan Piet Hitam. Ada yang bersukacita menantikan Natal karena mengharap kado. Ada yang bersukacita karena banyak diskon dan *doorprize* di mal-mal menjelang Natal. Ada pula yang bersukacita karena adanya liburan panjang saat Natal. Namun, bagaimana seharusnya orang Kristen merayakan Natal? Natal seharusnya merayakan kelahiran Yesus Kristus, Sang Juruselamat, Allah yang menjelma menjadi manusia. Kelahiran Yesus Kristus mengawali serangkaian proses misi Allah untuk menyelamatkan manusia. Melalui kelahiran, kematian, kebangkitan dan kenaikan-Nya ke sorga, Yesus Kristus menjalankan misi penyelamatan dengan mengorbankan diri-Nya sebagai Anak Domba Allah. Kelahiran-Nya telah dinubuatkan dalam berbagai ayat di Perjanjian Lama.

Dalam perenungan Natal tahun ini, kita akan memperhatikan sikap orang-orang yang terlibat dalam peristiwa Natal: *Pertama*, Maria, yaitu ibu dari Yesus Kristus secara jasmani. *Kedua*, Yusuf, yaitu "ayah" dari Yesus Kristus. *Ketiga*, orang-orang yang tinggal di Betlehem, kota di mana Yesus Kristus dilahirkan. *Keempat*, para gembala, orang-orang pertama yang mendengar berita kelahiran Yesus Kristus. *Kelima*, orang-orang Majus, para ahli perbintangan yang datang dari tempat yang jauh untuk bertemu dengan bayi Yesus Kristus. *Keenam*, Raja Herodes, orang yang berkuasa atas wilayah tempat Yesus Kristus dilahirkan. *Ketujuh*, para imam kepala dan ahli-ahli Taurat, orang-orang yang mengetahui tempat Yesus Kristus dilahirkan. *Kedelapan*, Simeon, orang yang hadir dan menyambut saat Yesus Kristus disunat di Bait Allah. *Kesembilan*, Yohanes Pembaptis, orang yang memberi kesaksian tentang Yesus Kristus.

Dengan mempelajari sikap orang-orang yang terlibat dalam peristiwa Natal, semoga kita bisa mempunyai sikap yang benar dalam menyambut Natal tahun ini. Semoga kita juga bisa memperoleh damai sejahtera yang sejati dari Yesus Kristus secara bertimpah-limpah dalam kehidupan kita. [Gl Benny Wijaya]

22 DES

## Kepercayaan di atas Kemustahilan

MINGGU

Lukas 1: 26- 38

**M**ustahil bagi manusia bukan berarti mustahil bagi Allah. Dalam kehidupan kita, banyak hal yang kita anggap sulit, bahkan mustahil, sehingga kita tidak mau melakukannya. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Maria menghadapi suatu kemustahilan.

Maria adalah seorang remaja biasa yang diperkenan Allah untuk mendapat karunia melahirkan Sang Mesias. Karunia seperti itu tidak pernah diberikan kepada orang lain. Saat malaikat Gabriel menyampaikan berita tersebut kepada Maria, Maria tidak langsung bersukacita, melainkan mula-mula terkejut dan heran, bahkan kemudian muncul rasa takut. Maria merasa heran karena saat itu dia belum menikah sehingga ia merasa tidak mungkin dia bisa melahirkan. Maria ketakutan karena dia menyadari risiko yang akan ditanggungnya. Dia sudah bertunangan dengan Yusuf. Bila dia hamil dan melahirkan bukan karena hasil perkawinan dengan Yusuf, dia dapat dituduh telah berbuat zinah dan dianggap mengkhianati Yusuf. Hukuman bagi pezinah pada masa itu adalah hukuman dirajam (dilempar batu sampai mati). Oleh karena itu, wajar bila Maria bukan hanya merasa heran, tetapi juga merasa takut.

Akan tetapi, Allah itu bijaksana. Allah tahu bahwa karunia yang hendak Dia berikan kepada Maria itu sulit untuk dimengerti. Oleh karena itu, Allah mengutus malaikat Gabriel untuk menjelaskan kepada Maria tentang apa yang akan terjadi dan memberikan bukti melalui fakta bahwa Elizabet yang mandul itu pun sedang hamil pada usia tuanya, sehingga apa yang akan dialami Maria itu juga mungkin untuk terjadi (1:35-37). Pada akhirnya, Maria merespons dengan kepercayaan penuh dan kerendahan hati melalui perkataan, "Sesungguhnya aku ini adalah Hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu." (1:38). Ketakutan dan kekhawatiran Maria terhadap risiko yang akan ditanggungnya dikalahkan oleh kepercayaannya kepada Allah.

Peristiwa Natal, saat Yesus Kristus lahir untuk menyelamatkan umat manusia, melibatkan Maria yang memiliki iman untuk melakukan tugas yang mustahil. Apakah Allah memberi beban untuk melakukan hal yang terasa mustahil untuk Anda lakukan dalam Natal tahun ini? Hal yang terasa mustahil itu mungkin berupa membawa jiwa kepada Kristus atau memperbaiki hubungan yang rusak dengan seseorang. Apakah Anda bersedia meneladani sikap Maria yang menempatkan diri sebagai hamba yang siap melakukan kehendak Allah? [Gl Benny Wijaya]

23 DES

## Ketaatan di atas Kekecewaan

SENIN

Matius 1:18-25

**P**erasaan kecewa muncul saat apa yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Inilah yang terjadi dalam kehidupan Yusuf. Yusuf sudah bertunangan dengan Maria, wanita yang diharapkan untuk menjadi pendampingnya seumur hidup. Pada masa itu, pertunangan selalu menuju kepada ikatan sebagai suami istri. Namun, harapan Yusuf menghasilkan kekecewaan besar saat dia mengetahui bahwa ternyata tunangannya—yaitu Maria—sudah hamil (1:19). Fakta kehamilan itu merupakan sebuah pukulan berat yang harus diterima oleh Yusuf. Sekalipun demikian, Alkitab mencatat bahwa Yusuf adalah orang yang tulus hati. Sebagai seorang yang baik, Yusuf tidak mengumbar berita yang telah membuat dirinya kecewa, sekaligus akan membuat tunangannya dihukum. Oleh karena itu, di tengah kekecewaan dan ketidaktahuannya, Yusuf berniat menceraikan Maria secara diam-diam. Hal ini merupakan tindakan merelakan tunangannya hidup bersama orang lain.

Di tengah kekecewaan dan keputusan yang melahirkan tindakan pasrah, Allah yang bijaksana mengutus malaikatnya melalui mimpi untuk menjelaskan tentang apa yang sebenarnya terjadi. Solusi Yusuf—menceraikan secara diam-diam—yang nampaknya bijaksana itu sesungguhnya bertentangan dengan kehendak Allah, sehingga solusi itu tidak jadi dilaksanakan. Yusuf merespons dengan ketaatan untuk melakukan kehendak Allah, walaupun berita yang didengarnya tidak masuk akal dan mengandung risiko bahwa mereka berdua bisa mendapat hukuman karena dianggap telah berzinah.

Saat merayakan Natal tahun ini, apakah ada hal yang membuat Anda merasa kecewa? Rencana Allah mungkin tidak sesuai dengan rencana Anda, dan Allah mau agar rencana-Nya terwujud karena itulah yang terbaik. Saat Allah melibatkan kita dalam karya besarnya, mungkin kita menjadi kecewa karena rencana Allah mungkin tidak sesuai dengan harapan kita. Bila Anda berada dalam keadaan seperti itu, apa tindakan yang akan Anda ambil? Walaupun Yusuf belum dapat melihat hal baik apakah yang akan diterimanya saat dia mengurungkan niatnya menceraikan Maria secara diam-diam, Yusuf memutuskan untuk melakukan tindakan yang diyakininya sebagai kehendak Tuhan. Apakah Anda akan meniru Yusuf dengan terus berusaha mencari kehendak Tuhan dalam hidup Anda? [Gl Benny Wijaya]

# 24 DES Tidak ada Tempat

SELASA

Lukas 2: 1-7

**A**pa yang paling penting dalam kehidupan kita dapat terlihat dari apa yang menjadi prioritas dalam hidup kita. Inilah yang terjadi dalam kehidupan orang-orang di kota Betlehem. Mereka memiliki prioritas yang salah sehingga apa yang paling penting menjadi terabaikan. Kaisar Agustus dan orang-orang di kota Betlehem merupakan bagian dari penggenapan rencana Allah. Perintah kaisar Agustus untuk mengadakan sensus membuat Maria dan Yusuf pulang ke kota kelahirannya, yaitu Betlehem. Kota Betlehem terletak 10 km di sebelah selatan kota Yerusalem. Kota Betlehem adalah kota yang sudah dinubuatkan sebagai kota tempat Mesias, Sang Juruselamat, akan dilahirkan (Mikha 5:1). Hal ini jelas merupakan kebanggaan bagi penduduk yang tinggal di kota Betlehem. Namun, saat tiba waktunya bagi Sang Mesias untuk dilahirkan, ternyata orang-orang yang tinggal di kota Betlehem sibuk dengan kepentingan mereka sendiri, sehingga mereka tidak mengalami kebanggaan dan kebahagiaan itu. Sensus itu membuat mereka sibuk menyambut tamu-tamu yang mereka anggap penting dan dapat mendatangkan keuntungan. Tanpa mereka sadari, mereka telah menolak kehadiran Tamu yang paling penting, yaitu Sang Mesias yang datang untuk menyelamatkan manusia. Alkitab mencatat bahwa Sang Mesias yang baru dilahirkan itu “dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan.” (2:7) Sang Mesias dilahirkan dalam kandang dan diletakkan dalam palungan—tempat makan hewan—yang tidak layak bagi seorang bayi manusia. Dapat dikatakan bahwa tidak ada tempat bagi Sang Mesias dalam hati orang-orang di kota Betlehem.

Bagaimana dengan Anda? Apakah prioritas kehidupan Anda? Saat kita memperingati Natal—hari lahir Sang Mesias—apakah Sang Mesias mendapat tempat utama dalam hati Anda? Sebaliknya, apakah Anda sibuk dengan urusan Anda sendiri (liburan Anda, usaha Anda)? Apakah Anda seperti orang-orang Yerusalem yang sibuk terlibat dalam penggenapan rencana Allah, namun tidak menyadari kehadiran Sang Mesias itu? Pada zaman ini, mungkin saja kita sibuk dengan mempersiapkan perayaan Natal, namun lupa untuk duduk diam, merenungkan secara pribadi arti kehadiran Tuhan Yesus ke dunia ini! Apakah yang menjadi prioritas Anda? Masih adakah tempat bagi Yesus Kristus di hati Anda dalam perayaan Natal tahun ini? [Gl Benny Wijaya]

25 DES

RABU

## Berharga yang tidak Berharga

Lukas 2:8-20

**S**angat mudah bagi manusia untuk menilai dan memandang rendah sesamanya. Namun, apa yang dipandang rendah oleh manusia tidaklah berarti dipandang rendah oleh Allah. Itulah yang terjadi dalam kehidupan para gembala yang mendapat kabar tentang Natal. Pada zaman itu, gembala di Israel adalah profesi yang tidak berharga. Para gembala dianggap kasar dan tidak berpendidikan. Mereka sangat diremehkan dan sering diabaikan. Mereka dipandang sangat rendah sampai-sampai kesaksian mereka tidak diperhitungkan di pengadilan. Namun, ternyata bacaan Alkitab hari ini menunjukkan bahwa pandangan Allah berbeda dengan pandangan manusia. Apa yang tidak berharga di mata manusia bisa jadi berharga di mata Allah. Melalui malaikat, Allah berkenan untuk memberitakan kelahiran Sang Mesias, sumber damai sejahtera, kepada para gembala. Namun, berita menjadi tidak berarti bila berita tersebut tidak direspons. Puji Tuhan, ternyata para gembala yang dianggap bodoh itu justru segera merespons berita yang disampaikan oleh malaikat, bahkan Alkitab mencatat bahwa mereka cepat-cepat berangkat untuk menjumpai bayi Yesus Kristus itu (2:16). Mereka merespons kabar baik yang mereka terima dengan sangat antusias, sehingga mereka mendapat kesempatan untuk berjumpa dengan Sang Mesias, dan pada akhirnya mereka menjadi orang-orang yang mendapatkan damai sejahtera. Itulah sebabnya, pada saat kembali, mereka memuji dan memuliakan Allah (2:20).

Natal—hari kelahiran Sang Mesias—merupakan puncak kasih Allah kepada manusia. Allah Pencipta alam semesta ini telah menjelma menjadi Manusia untuk menyelamatkan manusia dan memberi damai sejahtera. Manusia sehinapun amat berharga di mata Allah. Oleh sebab itu, seberapa besar pun kesalahan Anda—yang membuat Anda tidak dihargai atau membuat Anda sendiri merasa tidak berharga—percayalah bahwa Anda berharga di mata Allah. Sesungguhnya, berita Natal yang bisa kita dengar itu menunjukkan bahwa Allah menganggap kita amat berharga di mata-Nya.

Allah ingin agar manusia menerima damai sejahtera dan hidup memuliakan Allah. Saat merayakan Natal pada tahun ini, apakah Anda telah mendapatkan damai sejahtera yang sesungguhnya? Apakah Anda merasakan suasana sukacita yang menyertai berita Natal? Apakah Anda telah merespons berita Natal? [Gl Benny Wijaya]

*" Hari ini telah lahir  
bagimu Juruselamat,  
yaitu Kristus, Tuhan,  
di kota Daud. "*  
*Lukas 2:11*

Selamat  
Natal



26 DES

KAMIS

## Kepuasan yang Tak Tertandingi

Lukas 2:21-35

**P**uas merupakan perasaan yang diberikan Tuhan ketika hasrat hati kita telah terpenuhi. Perasaan puas inilah yang dicari oleh banyak orang, dan yang ditawarkan oleh banyak iklan. Melalui firman Tuhan yang telah kita baca, kita melihat kepuasan yang dirasakan oleh Simeon. Kisah Simeon yang kita baca hari ini hanyalah kisah pendek yang tidak tertulis di kitab yang lain. Informasi yang bisa kita baca tentang Simeon sangat sedikit. Sekalipun demikian, adanya pencatatan kisah Simeon dalam Alkitab menunjukkan bahwa kisah Simeon ini penting untuk kita pelajari. Alkitab mencatat bahwa Simeon adalah seorang yang benar dan saleh yang menantikan penghiburan bagi Israel (2:25). Jelas bahwa Simeon adalah orang yang mendalami firman Allah, sehingga ia tahu tentang Sang Mesias. Namun, Simeon bukan hanya sekedar tahu, tetapi ia juga mengharapkan kedatangan Sang Mesias itu. Ia bukan hanya sekedar orang yang benar dan saleh, tetapi Alkitab mencatat bahwa Roh Kudus berkuasa atas dirinya. Kedatangan Simeon ke Bait Allah pun karena Roh Kudus (2:27). Terlihat jelas bahwa kehidupan Simeon adalah kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus!

Allah yang mahatahu adalah Allah yang berkuasa untuk menjawab apa yang diharapkan oleh Simeon. Allah menjamin bahwa harapan Simeon akan terkabul melalui janji bahwa Simeon tidak akan mati sebelum melihat Mesias (2:26). Terhadap janji tersebut, Simeon merespons dengan ketaatan dan kesediaan untuk hidup di bawah pimpinan Roh Kudus. Saat janji Allah terwujud, Simeon memuji Allah dengan hati yang sangat puas, bahkan ia siap untuk dipanggil Tuhan dengan damai sejahtera karena ia telah memperoleh kepuasan melalui perjumpaannya dengan Sang Mesias yang menjadi Penyelamat hidupnya, bahkan menjadi Penyelamat dunia ini.

Yesus Kristus datang ke dunia untuk menjawab kebutuhan manusia, yaitu agar manusia terlepas dari belenggu dan hukuman dosa. Pembebasan dari dosa inilah yang membuat Simeon mengalami kepuasan. Bagaimana dengan diri Anda: Apakah Anda mengalami kepuasan dalam Natal tahun ini? Apakah yang menjadi Hasrat dalam hidup Anda dan di mana Anda mencari kepuasan? Apakah Anda mencari kepuasan sementara yang berasal dari dunia atau Anda mencarinya di dalam pribadi Yesus Kristus, Sang Mesias itu? Kepuasan yang sejati hanya bisa Anda peroleh di dalam Kristus! [GI Benny Wijaya]

27 DES

JUMAT

# Jauh Menjadi Dekat, Dekat Menjadi Jauh

Matius 2:1-12

**S**alah satu dampak penggunaan MedSos (Media Sosial) adalah 'mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat'. Kondisi saat ini yang disebabkan oleh pengaruh medsos itu bukan hal yang baru karena pernah terjadi pada zaman saat kelahiran Yesus Kristus. Tidak diketahui secara pasti dari mana orang Majus dari Timur itu berasal. Yang pasti, mereka datang dari tempat yang jauh. Sebuah perjalanan panjang harus mereka tempuh untuk menemui Bayi Sang Mesias yang secara lahiriah tidak memiliki hubungan dengan mereka. Dari lokasi yang jauh, mereka datang dengan membawa persembahan yang amat berharga. Dari tempat yang jauh, mereka berusaha mendekat ke tempat Bayi Yesus Kristus dilahirkan. Mereka ingin bertemu langsung dengan Sang Bayi Yesus Kristus itu. Sebaliknya, Herodes—raja atas daerah Yudea, Galilea, Samaria dan daerah di sebelah timur sungai Yordan—adalah penguasa daerah tempat Yesus Kristus dilahirkan. Imam kepala dan para ahli Taurat adalah orang-orang Yahudi yang mempelajari dan mengetahui adanya janji tentang Sang Mesias. Secara lokasi, mereka adalah orang-orang yang tempat tinggalnya sangat dekat dengan tempat Yesus Kristus dilahirkan. Sekalipun demikian, ternyata bahwa mereka yang dekat tidak mencari Yesus Kristus. Bahkan, ketika para orang Majus memberitahukan bahwa Bayi Sang Mesias sudah lahir, mereka tetap berdiam diri dan justru meminta para orang Majus itu yang pergi mencari Sang Mesias. Herodes, yang mulutnya berjanji hendak menyembah Sang Mesias bila para orang Majus telah menemukan Bayi itu, ternyata hanya membual, bahkan menjebak. Mereka yang tinggal di tempat yang dekat tidak berniat untuk bertemu dan menyembah Bayi Yesus.

Bagaimana dengan Anda? Berita Natal adalah berita yang setiap tahun kita dengar. Kita mengenal perayaan Natal. Akan tetapi, apakah kita memiliki kerinduan untuk berjumpa secara pribadi dengan Yesus Kristus yang merupakan pusat berita Natal? Sebaliknya, apakah Natal hanya menjadi sekadar rutinitas? Bila Anda melayani saat merayakan Natal, apakah pelayanan itu merupakan suatu persembahan kepada Tuhan atau hanya manipulasi: Seolah-olah kita melayani Tuhan, namun sebenarnya pelayanan tersebut hanya dimaksudkan untuk mendapat kepuasan dan nama baik? Sudahkah Anda bertemu secara pribadi dengan Sang Mesias yang telah lahir itu? [Gl Benny Wijaya]

28 DES

SABTU

## Makna Kehadiran Yesus Kristus di Dunia

Yohanes 1:1-18

**M**anusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1 : 26). Namun, ketika manusia jatuh ke dalam dosa, gambar dan rupa Allah tersebut menjadi rusak. Manusia tidak lagi mencerminkan gambar dan rupa Allah yang mulia. Bagaimanakah manusia bisa kembali kepada gambar dan rupa Allah? Bacaan Alkitab hari ini menyebutkan bahwa “Firman” yang adalah Allah (1:1) itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita (1:14). Kesaksian Yohanes Pembaptis tentang Firman (1:15) jelas menunjuk kepada Tuhan Yesus (bandingkan 1:16 dengan 1:29-30). Jadi, Yesus Kristus adalah Allah yang menjelma menjadi manusia.

Walaupun tidak ada orang yang pernah melihat Allah, kehadiran Yesus Kristus di dunia ini telah menyatakan (memperlihatkan) kehadiran Allah(1:18). Yesus Kristus adalah gambar dan rupa Allah yang sesungguhnya. Oleh karena itu, kehadiran Yesus Kristus di dunia ini memiliki dua makna, yaitu: *Pertama*, Yesus Kristus datang ke dunia ini untuk menyelamatkan manusia berdosa dari hukuman Allah. *Kedua*, kehadiran Yesus Kristus sebagai wujud yang sempurna dari gambar dan rupa Allah merupakan teladan tentang cara hidup yang ideal bagi umat manusia. Seharusnya, manusia tidak boleh hidup serupa dengan dunia yang jahat ini, melainkan harus serupa dengan Yesus Kristus. Hal ini sesuai dengan nasihat firman Tuhan, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini” (Roma 12:2a) dan “sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara.” (Roma 8:29). Kelahiran Yesus Kristus jelas sangat penting bagi manusia, baik sebagai Juruselamat maupun sebagai gambar dan rupa Allah yang harus diteladani. Namun, ternyata bahwa orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya (Yohanes 1:11). Mengapa mereka tidak mau menerima Yesus Kristus? Ada banyak alasan yang bisa dilontarkan oleh manusia dengan segala pemikirannya yang terbatas yang hanya memandang berdasarkan perspektifnya sendiri yang sudah tercemar oleh dosa, sehingga manusia tidak mampu melihat Yesus Kristus sebagai Pribadi Ilahi. Sekarang, pertanyaan yang terpenting adalah, “Apakah Anda telah menerima Yesus Kristus?” Alkitab memberikan janji, “Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya.” (1:12) [Gl Benny Wijaya]

29 DES

## Testimoni

MINGGU

Yohanes 1:29-34

**P**ada zaman ini, hampir setiap orang menerima banjir informasi. Ada informasi yang kita abaikan, tetapi ada informasi kita terima, kita percayai, dan bahkan kita ikuti sebagai sesuatu yang baik. Kemungkinan, informasi yang baik akan kita sebar luas kepada orang lain agar orang lain bisa menikmati kebaikan yang sama dengan yang telah kita peroleh. Inilah yang terjadi dalam kehidupan Yohanes Pembaptis.

Yohanes—dalam bacaan Alkitab hari ini—dikenal dengan sebutan Yohanes Pembaptis dan dijuluki juga sebagai nabi terakhir. Yohanes Pembaptis berbeda dengan nabi-nabi lainnya. Bila nabi-nabi yang lain membicarakan tentang Mesias yang akan datang, Yohanes Pembaptis memberitakan tentang Sang Mesias yang sudah datang, sudah dia lihat, dan sudah dia jumpai. Walaupun Yesus Kristus dan Yohanes Pembaptis memiliki hubungan keluarga (Elisabeth—Ibu Yohanes Pembaptis—adalah famili dari Maria—Ibu Tuhan Yesus, lihat Lukas 1:36), mereka sama sekali tidak saling mengenal secara pribadi. Yohanes Pembaptis tinggal di padang gurun dalam kesendirian (Lihat Mat 3:1), sedangkan Yesus Kristus tinggal di Nazaret. Yohanes Pembaptis memberitakan kabar baik bahwa kerajaan sorga sudah dekat dan mengajak orang-orang untuk bertobat (Matius 3:2). Saat Yohanes Pembaptis melihat Tuhan Yesus datang, ia berkata, “Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia.” (Yohanes 1:29). Yohanes Pembaptis menginginkan agar orang-orang yang mendengar perkataannya bukan hanya bertobat, melainkan juga mengikuti Yesus Kristus, Sang Anak Domba Allah, yang ia percayai. Kesadaran akan posisinya membuat ia berkata, “Ia (Yesus) harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil.” (3:30)

Yesus, Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia, bukanlah sekadar sebuah cerita, apalagi sebuah teori. Yesus, Sang Anak Domba Allah, adalah pribadi yang mampu menyelamatkan dan melepaskan kita dari belenggu dosa. Inilah dasar pengharapan yang kita miliki. Kewajiban kita adalah memandang dengan mata iman, bahwa Anak Domba Allah telah menghapus dosa kita ketika Ia mati di salib dan bangkit pada hari yang ketiga. Saat mendengar berita Natal, apakah Anda hanya mendengar cerita tentang Natal saja atau Anda betul-betul mempercayainya dan ingin agar orang lain juga menerima Yesus, Sang Anak Domba Allah, sebagai Juruselamatnya? [GI Benny Wijaya]

30 DES

## Mengenal Allah Melalui Pengalaman

SENIN

Mazmur 116

Apakah kehidupan Anda bersangkutan paut dengan Allah? Ada orang yang merasakan bahwa jalan hidupnya amat bersangkutan paut dengan peranan Allah. Akan tetapi, ada pula orang yang beranggapan bahwa jalan hidupnya tidak berkaitan dengan Allah. Mengapa bisa timbul dua pengalaman yang bertolak belakang seperti di atas? Yang menjadi pembeda adalah faktor kesadaran. Iman Kristen memercayai bahwa Allah itu ada dan Allah ikut campur tangan dalam kehidupan orang-orang yang mencari Dia (bandingkan dengan Ibrani 11:6). Oleh karena itu, orang yang beriman menyadari bahwa pengalaman hidupnya berkaitan dengan tindakan (intervensi) Allah. Orang yang tidak beriman beranggapan bahwa segala sesuatu berlangsung tanpa campur tangan Allah, melainkan berlangsung menurut hukum alam dan berdasarkan serangkaian kebetulan. Orang yang beriman berkeyakinan bahwa Allah berkuasa dalam kehidupan di dunia ini, sehingga segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan tidak berlangsung dalam serangkaian kebetulan, melainkan berlangsung dalam rencana dan kendali Allah. Tidak mengherankan bila saat seorang beriman dan seorang tak beriman mengalami peristiwa yang sama, respons mereka berbeda.

Perhatikanlah bahwa dalam bacaan Alkitab hari ini, pemazmur (yang beriman) meyakini bahwa Allah mendengarkan suara dan permohonannya (Mazmur 116:1), menyelamatkan dari bahaya, bahkan meluputkan dari maut (116:6,8). Seperti semua orang pada umumnya, pemazmur pun mengalami banyak masalah, sehingga ia berkata, "Aku ini sangat tertindas." (116:10). Sekalipun demikian, pemazmur mengakui bahwa dia memercayai Tuhan (116:10). Melalui pengalamannya yang tidak semuanya menyenangkan, pemazmur justru meyakini bahwa, "TUHAN adalah pengasih dan adil, Allah kita penyayang." (116:5). Tuhan memelihara orang yang sederhana (116:6). Tuhan berbuat baik (116:7). Pemazmur tidak terpaku pada hal-hal yang tidak menyenangkan (sangat tertindas, 116:10), tetapi ia bisa melihat kebaikan Allah di tengah situasi tertindas itu. Saat mendekati penghujung tahun ini, marilah kita merenungkan kembali apakah kita masih memiliki iman untuk memercayai kebaikan Allah di tengah semua pengalaman (termasuk yang tidak menyenangkan) dalam kehidupan kita. Apakah Anda selalu mengeluh atau Anda bisa mengatakan, "Bagaimana akan kubalas kepada TUHAN segala kebajikan-Nya kepadaku?" (116:12).  
[Gl Purnama]

31 DES

## Kasih Setia Allah Dalam Hidup Kita

SELASA

Mazmur 106:1-23

Pada hari ini, kita telah tiba di penghujung tahun 2019. Hari ini merupakan saat yang tepat bagi kita—orang-orang percaya—untuk melakukan pemeriksaan diri dan mengevaluasi seluruh peristiwa yang terjadi di sepanjang tahun 2019 yang segera berlalu ini. Tahun 2019 memberikan tantangan dan kesulitan yang berbeda-beda bagi setiap orang. Bagi sebagian orang, tahun ini penuh kesulitan, dan mungkin juga penuh penderitaan. Bagi sebagian yang lain, tahun 2019 menghadirkan berbagai macam peluang dan keberhasilan. Melalui perenungan terhadap berbagai pengalaman yang nyata di masa yang silam, kita akan bisa menyadari kasih setia Allah dalam kehidupan umat-Nya.

Kasih setia atau *hesed* (istilah bahasa Ibrani dalam Perjanjian Lama) mengungkapkan kasih dari Allah yang telah mengikatkan diri dalam perjanjian dengan umat-Nya dan yang akan mewujudkan semua yang telah Dia janjikan. Misalnya, Allah tidak melupakan janji yang telah diungkapkan kepada Abraham, Ishak dan Yakub, sehingga Dia mengeluarkan Israel dari perbudakan di Mesir (Mazmur 106:7-11, Keluaran 2:24, 14:15-31). Allah yang memiliki kasih setia itu melindungi, menyelamatkan, dan memberikan segala hal yang baik kepada umat-Nya (Mazmur 17:7, 18:51, 44:27). Akan tetapi, kaum Israel justru “melupakan Allah yang telah menyelamatkan mereka” (106:21). Israel tidak menaati firman Allah, melainkan justru mengabaikan perintah-perintah-Nya (106:13, 25).

Mazmur 106 dapat menjadi landasan bagi kita untuk melakukan refleksi diri dan evaluasi terhadap pengalaman hidup yang telah lewat. *Pertama*, mungkinkah kita telah bersikap seperti bangsa Israel yang melupakan kasih setia Allah di sepanjang tahun 2019? Pada waktu kesulitan datang jangan-jangan kita menggerutu dan meragukan kebaikan, serta kasih Allah. Akibatnya, kita justru melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. *Kedua*, sewaktu keberhasilan sudah diraih dan kesuksesan telah dalam genggaman, apakah kita bersyukur kepada Tuhan? Sang pemazmur memulai untaian pujiannya dengan bersyukur kepada Allah yang setia (106:1), namun tidak sedikit orang percaya yang berlaku abai dalam bersyukur. Akhiri tahun 2019 dengan mendapatkan kembali kasih setia-Nya. “Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasannya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya” (Mazmur 107:1). [Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono]



# DAFTAR GEREJA SINODE GKY

- 1. GKY MANGGA BESAR** - 3 Juni 1945 -  
Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta 11180. Telp. (021) 6399585. Fax (021) 6499261.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00  
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 09.30
- 2. GKY PLUIT** - 13 Januari 1974 -  
Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta 14450. Telp. (021) 6696826. Fax (021) 6621312.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00  
- 8 Februari 2009 -  
Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta 14460. Telp. 0851 00393737,  
0851 02092119 Kebaktian Umum IV, V : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 3. GKY GREEN VILLE** - 4 Januari 1981 -  
Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta 11510. Telp. (021) 5605586 (Hunting). Fax (021) 5659353  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00  
English Worship Service (KU-IV): Minggu, Pk. 10.00  
A Life Building lantai 6, Green Ville Blok R No. 44 - Kebaktian Umum V, III : Minggu, pk. 10.00, 17.00
- 4. GKY CIMONE** - 11 September 1983 -  
Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang 15114.  
Telp. (021) 5525727. Fax (021) 55794389.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 5. GKY PALEMBANG** - 22 Juli 1984 -  
Jl. Krakatau 445/129, Palembang 30125. Telp. (0711) 314037. Fax (0711) 350476.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00  
Pos Pelayanan Km. 3,5 (Jl. Prof. DR. Soepomo, Kebon Jeruk No. 588)  
Kebaktian Umum IV : Minggu, PK. 10.30  
Pos Pelayanan Bambang Utoyo (BAYO), Jl. Letda A.Rozak No. 60  
(Taksam/depan Sekolah SIS), Palembang 30114 Kebaktian Umum V : Minggu, PK. 16.00
- 6. GKY SUNTER** - 13 Juli 1986 -  
Jl. Metro Kencana VI Blok Q No.43, Jakarta 14350. Telp. (021) 65831877. Fax (021) 65831871.  
Kebaktian Umum I, II & IV : Minggu, Pk. 07.30, 10.00; KU III : Minggu Pk. 17.00
- 7. GKY GERENDENG** - 24 Agustus 1986 -  
Jl. Pos Gerendeng I/8, Tangerang 15113. Telp. (021) 5589182.  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 8. GKY TELUK GONG** - 2 November 1986 -  
Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta 14450. Telp. (021) 6613422/23. Fax (021) 6680882.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 9. GKY PURI INDAH** - 6 Oktober 1991 -  
Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta 11610. Telp. (021) 58300321 (hunting).  
Fax (021) 58300320. Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.15, 08.00, 10.30, 17.00
- 10. GKY BUMI SERPONG DAMAI** - 7 Februari 1993 -  
Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan 15330.  
Telp. (021) 5382274, 5383577. Fax (021) 5381942.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00  
Kebaktian Umum IV: Pk. 10.00

- 11. GKY PAMULANG** - 14 Februari 1993 -  
Jl. Reny Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang 15416. Telp. (021) 7434179.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 08.00, 10.00, 17.00
- 12. GKY KELAPA GADING** - 6 Juni 1993 -  
Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1-4, Jakarta 14240. Telp. (021) 4520563-64  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 13. GKY MAKASSAR** - 3 Oktober 1993 -  
Jl. Andalas 57-59, Makassar 90156. Telp. (0411) 3652424, 3652526, 3624466.  
Fax (0411) 3652444. Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00
- 14. GKY CITRA GARDEN** - 27 November 1994 -  
Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta 11830. Telp. (021) 5453529, 54398490.  
Fax (021) 54398093.  
Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.30, 08.00, 10.30, 17.00  
Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng  
Kota - Jakarta Barat Kebaktian Umum V : Minggu, Pk. 08.30
- 15. GKY VILLA TANGERANG INDAH** - 25 Desember 1994 -  
Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang 15132. Telp. (021) 5513267.  
Fax (021) 5532852. Kebaktian Umum I, II, III: Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00
- 16. GKY MUARA BARU** - 1 Januari 1995 -  
Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, blok B/7-8 , Muara Baru, Jakarta 14450.  
Telp. 6613711 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00
- 17. GKY PALOPO** - 12 Juni 1995 -  
Jl. Durian 79, Palopo 22201. Telp. (0471) 22201.  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
- 18. GKY BALIKPAPAN** - 25 Agustus 1996 -  
Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan 76113.  
Telp. (0542) 441008. Fax (0542) 441108. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 17.00
- 19. GKY YOGYAKARTA** - 15 September 1996 -  
Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Yogyakarta 55233. Telp. (0274) 590491.  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 20. GKY SIANTAN** - 29 September 1996 -  
Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No.7-8, Siantan 78242, Telp. (0561) 885897  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 21. GKY LUBUKLINGGAU** - 30 November 1997 -  
Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau 31622. Telp. (0733) 323989.  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
- 22. GKY KEBAYORAN BARU** - 26 April 1998 -  
Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta 12120. Telp. (021) 72792735. Fax (021) 72793017.  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 23. GKY KUTA BALI** - 5 Juli 1998 -  
Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361. Telp. (0361) 8947031.  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00  
English Worship Service (KU-III) : Minggu, Pk. 18.00  
-Kompleks Pertokoan Uluwatu Square No. A9  
Jl. Raya Uluwatu No. 45XX , Jimbaran Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 09.00

- 24. GKY KARAWACI** - 10 April 2005 -  
 Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci 15811.  
 Telp. (021) 54213176 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk.07.30, 10.00, 17.00  
 Ruko Grand Boulevard E01 No. 160, Citra Raya - Tangerang.  
 Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 07.30
- 25. GKY PEKANBARU** - 15 Januari 2006 -  
 Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru 28000.  
 Telp. (0761) 571132. Fax (0761) 571142. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- 26. GKY CIBUBUR** - 12 November 2006 -  
 Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta 16967. Telp. (021) 84931120.  
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 27. GKY MEDAN** - 10 November 2006 -  
 Jl. Thamrin No. 53/13, Medan 20232. Telp. (061) 4550678. Fax (061) 4550678.  
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 28. GKY SURABAYA** - 4 November 2007 -  
 Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, 60115  
 Telp. (031) 5954422; (031) 5954001 Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 29. GKY PONTIANAK** - 18 November 2007 -  
 Jl. Ahmad Yani, Kompleks Ruko Ahmad Yani, Sentra Bisnis Megamal G21-22, Pontianak 78124.  
 Telp. (0561) 743930. Fax (0561) 743931. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 30. GKY BANDAR LAMPUNG** - 30 Maret 2008 -  
 Hotel Pop, Jl. Wolter Monginsidi No. 56, Lt. 1, Ruang Fizz, Bandar Lampung  
 Sekretariat : Perum Aman Jaya, Jl. Slamet Riyadi Blok A No. 15, Teluk Betung 35228.  
 Telp. (0721) 472474. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.08.00, 10.30
- 31. GKY SINGAPURA** - 29 Jun 2008 -  
 Sekretariat : Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979  
 - Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.10.00 di *The Cathay Cineplex, Hall 3, Level 6, 2 Handy Road, Singapore 229233, nearest MRT: Dhoby Ghaut MRT, exit A.*  
 - Kebaktian Umum II: Minggu, Pk.14.30 di *Grace (Singapore Chinese Christian) Church, 14 Queen Street, Singapore 188536, nearest MRT: Bras Basah MRT, exit A.*  
 Mobile : +65 97610900  
 - Kebaktian Umum III: Minggu, Pk.09.30 di *Park Avauue Rochester Hotel , 31 Rochester Drive (Meeting Room, Level 2) - (MRT terdekat : Buona Vista MRT Exit C).*
- 32. GKY SYDNEY** - 8 Maret 2009 -  
 142-144 Chalmers Street, Surry Hills 2010 NSW, Sydney, Australia  
 Mobile : +61 0425888915 Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 10.00, 14.30
- 33. GKY NIAS** - 18 Juli 2010 -  
 Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias 22815. Telp. (0639) 21253.  
 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 09.00
- 34. GKY TANJUNG PINANG** - 03 Oktober 2010 -  
 Jl. MT Haryono Km 3.5 No 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Telp.(0823) 87685352  
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 16.00

- 35. GKY GADING SERPONG** - 19 Desember 2010 -  
Ruko L Agricola Blok B8-10, Paramount Serpong, Tangerang 15810. Telp. (021) 29429532.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 09.30, 17.00
- 36. GKY BENGKULU** - 20 Mei 2012 -  
Jl. Ahmad Yani No.15A1-B, Bengkulu 38113. Telp. 0736-24453  
Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.09.00
- 37. GKY HONGKONG** - 1 Desember 2013 -  
4/F Room 502A-C, Winner House (Sebelah HSBC), 310 King's Road North Point, Hong Kong  
Fortress Hill MTR Exit B / North Point MTR Exit B, Mobile: + 852 62785108, +852 55779528  
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30 (Mandarin), II : Minggu, Pk. 14.00 (Indonesia)
- 38. GKY JAMBI** - 23 Februari 2014 -  
Jl. K.H. Hasyim Ashari, No, 15-16, Simpang Talang Banjar - Jambi 36144 . Telp. 0741-35471  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.07.00, 09.30
- 39. GKY SINGKAWANG** - 22 Maret 2015 -  
Sekolah Kasih Yobel - Jl. Pasar Turi Dalam, Singkawang, Kalimantan Barat .  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 09.30
- 40. GKY PANGKALPINANG** - 18 Januari 2015 -  
The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama,  
Pangkalpinang, Bangka, Belitung 33115. Telp. (0717) 4261137  
Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 09.30, 18.00
- 41. GKY ALAM SUTERA** - 10 Maret 2019 -  
Jl. Jalur Sutera Boulevard Kav. 29D No. 38, Alam Sutera, Serpong Utara  
Tangerang Selatan 15138. Telp. (021) 39729963  
Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00